

العقيدة الوسطية

‘AQIDAH

WASITHIYYAH

[*Majmuru' Fataawaa* (III/129-159)]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah

((661 – 728 H))

سَأَلَ شَيْخَ الْإِسْلَامِ رَحِمَهُ اللهُ: أَحَدُ قُضَاةِ وَاسِطَ أَنْ
يَكْتُبَ لَهُ عَقِيدَةً تَكُونُ عُمْدَةً لَهُ وَأَهْلَ بَيْتِهِ، فَأَجَابَهُ:

Salah seorang Qadhi Wasith meminta Syaikhul Islam *rahimahullaah* agar beliau menuliskan sebuah (kitab) ‘Aqidah yang bisa dijadikan pegangan untuk dirinya dan keluarganya. Maka beliau menjawab/menulis:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah yang maha pemurah maha penyayang

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ
الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا؛
وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ: إِقْرَارًا بِهِ
وَتَوْحِيدًا؛ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا مَزِيدًا.

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar untuk dia tampilkan agama ini atas seluruh agama yang ada, dan cukuplah Allah

menjadi saksi. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak untuk diibadahi selain Allah saja; tidak ada sekutu bagi-Nya -sebagai pengakuan dan Tauhid kepada Allah-, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga shalawat dan salam dicurahkan oleh Allah kepada beliau beserta keluarganya, dan mudah-mudahan Allah memberikan keselamatan dengan keselamatan yang bertambah.

أَمَّا بَعْدُ: فَهَذَا اعْتِقَادُ الْفِرْقَةِ النَّاجِيَةِ الْمَنْصُورَةِ إِلَى
قِيَامِ السَّاعَةِ -أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ- وَهُوَ: الْإِيمَانُ
بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْبَعْثِ بَعْدَ الْمَوْتِ
وَالْإِيمَانِ بِالْقَدَرِ: خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

Amma Ba'du: Ini adalah 'Aqidah golongan selamat yang ditolong (oleh Allah) sampai Hari Kiamat -Ahlu Sunnah Wal Jama'ah-; yaitu: Beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan kebangkitan setelah kematian, serta iman kepada takdir yang baik dan yang buruk.

وَمِنَ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ: الْإِيمَانُ بِمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ
 فِي كِتَابِهِ، وَبِمَا وَصَفَهُ بِهِ رَسُولُهُ مُحَمَّدٌ ﷺ، مِنْ غَيْرِ
 تَحْرِيفٍ وَلَا تَعْطِيلٍ، وَمِنْ غَيْرِ تَكْيِيفٍ وَلَا تَمْثِيلٍ،
 بَلْ يُؤْمِنُونَ بِأَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ: ﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِ
 شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

Dan termasuk iman kepada Allah: Beriman kepada sifat-sifat-Nya; sebagaimana yang Dia sifatkan dalam kitab-Nya, dan disifatkan oleh Rasul-Nya Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, tanpa *Tahriif* (menyelewengkan lafazh/makna) dan tanpa *Ta'thiil* (mengingkari), serta tanpa *Takyiif* (menanyakan bagaimana) dan tanpa *Tamtsiil* (menyerupakan dengan makhluk-Nya). Dan mengimani bahwa Allah: “...*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.*” (QS. Asy-Syuuraa: 11)

فَلَا يَنْفُونَ عَنْهُ مَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ، وَلَا يُحَرِّفُونَ
 الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ، وَلَا يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَاءِ اللَّهِ

وَأَيَاتِهِ، وَلَا يُكَيِّفُونَ، وَلَا يُمَثِّلُونَ صِفَاتِهِ بِصِفَاتِ
 خَلْقِهِ، لِأَنَّهُ سُبْحَانَهُ لَا سَمِيَّ لَهُ، وَلَا كُفُوَ لَهُ، وَلَا نِدَّ
 لَهُ، وَلَا يُقَاسُ بِخَلْقِهِ ﷻ، فَإِنَّهُ سُبْحَانَهُ أَعْلَمُ بِنَفْسِهِ
 وَبِغَيْرِهِ، وَأَصْدَقُ قِيْلًا، وَأَحْسَنُ حَدِيثًا مِنْ خَلْقِهِ.

Mereka (Ahlus Sunnah) tidak menafikan dari Allah: sifat-sifat-Nya yang Dia tetapkan untuk diri-Nya, dan tidak menyelewengkan firman (Allah) dari lafazh/makna aslinya, serta tidak membuat *ilhaad* (menyalahartikan) nama-nama Allah dan ayt-ayat-Nya. Mereka tidak menanyakan bagaimana bentuknya, serta tidak menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya; karena tidak ada yang sama dengan-Nya, tidak ada yang setara dengan-Nya, dan tidak ada tandingan bagi-Nya. Dan Dia tidak boleh dikiaskan dengan makhluk-Nya; karena sungguh, Allah lebih tahu tentang diri-Nya dan tentang selain-Nya, Allah itu paling benar dan paling baik perkataan-Nya daripada makhluk-Nya.

ثُمَّ رُسُلُهُ صَادِقُونَ مَصْدُوقُونَ؛ بِخِلَافِ الَّذِينَ
 يَقُولُونَ عَلَيْهِ مَا لَا يَعْلَمُونَ، وَلِهَذَا قَالَ ﷻ:

﴿ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَامٌ
 عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٨٢﴾ ﴾
 فَسَبِّحْ نَفْسَهُ عَمَّا وَصَفَهُ بِهِ الْمُخَالِفُونَ لِلرُّسُلِ، وَسَلِّمْ
 عَلَى الْمُرْسَلِينَ لِسَلَامَةِ مَا قَالُوهُ مِنَ النَّقْصِ وَالْعَيْبِ.

Dan rasul-rasul adalah benar dan dibenarkan; berbeda dengan orang-orang yang berkata atas nama Allah apa yang mereka tidak ketahui. Karena itu Allah berfirman: “*Maha Suci Rabb-mu Yang Maha Perkasa dari sifat yang mereka katakan. Dan selamat sejahtera bagi para rasul. Dan segala puji bagi Allah Rabb seluruh alam.*” (Ash-Shaaffaat: 180-182) Allah mensucikan diri-Nya dari apa-apa yang disifatkan oleh orang-orang yang menyelisihi para rasul, dan Allah memberikan selamat sejahtera atas para rasul disebabkan keselamatan yang mereka ucapkan dari kekurangan dan aib.

وَهُوَ سُبْحَانَهُ قَدْ جَمَعَ فِيهَا وَصَفَ وَسَمَّى بِهِ
 نَفْسَهُ بَيْنَ النَّفْيِ وَالْإِثْبَاتِ، فَلَا عُدُولَ لِأَهْلِ السُّنَّةِ
 وَالْجَمَاعَةِ عَمَّا جَاءَ بِهِ الْمُرْسَلُونَ؛ فَإِنَّهُ الصِّرَاطُ

الْمُسْتَقِيمُ، صِرَاطُ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ: مِنَ
النَّبِيِّينَ، وَالصِّدِّيقِينَ، وَالشُّهَدَاءِ، وَالصَّالِحِينَ.

Allah telah menggabungkan antara penafian dan penetapan dalam nama dan sifat-Nya; maka tidak ada jalan bagi Ahlus Sunnah untuk berpaling dari apa-apa yang dibawa oleh para rasul. Karena sungguh, itu adalah *Ash-Shiraatul Mustaqim* (jalan yang lurus); yaitu jalannya orang-orang yang Allah telah memberi nikmat kepada mereka: dari para nabi, *shiddiiqin*, *syuhadaa'*, dan *shaalihiin*.

وَقَدْ دَخَلَ فِي هَذِهِ الْجُمْلَةِ: مَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ
فِي سُورَةِ الْإِخْلَاصِ الَّتِي تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ؛ حَيْثُ
يَقُولُ: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ
يَكِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ
﴿٤﴾

Dan telah masuk pula dalam penjelasan ini: apa yang Allah sifatkan tentang diri-Nya dalam Surat Al-Ikhlash yang menyamai sepertiga Al-Quran; Allah berfirman: “Katakanlah (*wahai*

Rasul): Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (QS. Al-Ikhlash: 1-4)

وَمَا وَصَفَ بِهِ نَفْسَهُ فِي أَعْظَمِ آيَةٍ فِي كِتَابِهِ
حَيْثُ يَقُولُ: ﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا
تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ط
مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ
أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ط وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا
بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ
حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾ ﴿ وَلِهَذَا كَانَ مَنْ
قَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ فِي لَيْلَةٍ؛ لَمْ يَزَلْ عَلَيْهِ مِنَ اللَّهِ حَافِظٌ،
وَلَا يَقْرُبُهُ شَيْطَانٌ حَتَّى يُصْبِحَ.

Dan (termasuk dalam hal ini adalah:) apa yang Allah sifatkan tentang diri-Nya dalam ayat yang paling agung; yaitu firman Allah

Ta'aalaa: "Allah, tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada dilangit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi Syafa'at di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya; melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Maha Tinggi, Maha Besar." (QS. Al-Baqarah: 255) Oleh karena itulah: barangsiapa yang membaca ayat ini pada suatu malam; maka akan ada penjaga dari Allah, dan setan tidak akan mendekatinya sampai Shubuh.

﴿ وَقَوْلُهُ سُبْحَانَهُ: وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا

يَمُوتُ... ﴾

Dan firman-Nya *Subhaanahu*: "Dan bertawakallah kepada Allah Yang Maha Hidup, Yang tidak mati..." (QS. Al-Furqan: 58)

وَقَوْلُهُ سُبْحَانَهُ: ﴿هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ
 وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿...إِنَّ
 اللَّهَ عَلِيمٌ خَيْرٌ ﴿٣٤﴾﴾...يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ
 وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا... ﴿
 ﴿وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ
 مَا فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنَ وَرَقَةٍ إِلَّا
 يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظِلْمَتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا
 يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٥٩﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿...وَمَا
 تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ...﴾ وَقَوْلُهُ:
 ﴿...لِنَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ
 بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾﴾

Dan firman-Nya: “Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir, dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS.Al-

Hadiid: 3) Dan firman-Nya: “...*Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal.*” (QS. Luqman: 34) “...*Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana...*” (QS. Al-Hadiid: 4) “*Dan kunci-kunci semua yang ghaib ada pada-Nya; tidak ada yang mengetahui selain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak ada sehelai daun pun yang gugur yang tidak diketahui-Nya, tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering; yang tidak tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).*” (QS. Al-An’aam: 59) Dan firman-Nya: “...*Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan; melainkan dengan sepengetahuan-Nya...*” (QS. Faathir: 11) Dan firman-Nya: “...*agar kamu mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.*” (QS. Ath-Thalaq: 12)

وَقَوْلُهُ: ﴿ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ﴾
 ﴿٥٨﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿...لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾ ﴿١١﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿...إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا يَعِظُكُم بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾ ﴿٥٨﴾

Dan firman-Nya: “*Sungguh Allah, Dialah Pemberi rizki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.*” (QS. Adz-Dzaariyaat: 58) Dan firman-Nya: “*...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.*” (QS. Asy-Syuuraa: 11) Dan firman-Nya: “*Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*” (QS. An-Nisaa’: 58)

وَقَوْلُهُ: ﴿ وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ... ﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿...وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ

الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنْ اٰخْتَلَفُوْا فَمِنْهُمْ مَنْ ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ
 كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللّٰهُ مَا اُقْتَتَلُوْا وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيْدُ



Dan firman-Nya “Dan mengapa ketika engkau memasuki kebunmu tidak mengucapkan: “Maa Syaah-Allaahu Laa Quwwata Illaa Billaah (atas kehendak Allah, tidaklah kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)...” (QS. Al-Kahfi: 39) Dan firman-Nya: “...Kalau Allah menghendaki; niscaya orang-orang setelah mereka tidaklah berbunuh-bunuhan; setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih; maka di antara mereka ada yang beriman dan ada (pula) yang kafir. Kalau Allah menghendaki; tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya.” (QS. Al-Baqarah: 253)

وَقَوْلُهُ: ﴿... اٰحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةً اَلَّتَّعَمِرُ اِلَّا مَا يَتَنَّى

عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحَلِّي الصَّيْدِ وَاَنْتُمْ حُرْمٌ اِنَّ اللّٰهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيْدُ

﴿ وَقَوْلُهُ: ﴿ فَمَنْ يُرِدِ اللّٰهُ اَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ

صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ، يُجْعَلْ صَدْرَهُ
ضَيْقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ... ﴿١٩٥﴾

Dan firman-Nya: “...Hewan ternak dihalalkan bagimu; kecuali yang akan disebutkan kepadamu, dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berihram (haji atau ‘umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan apa yang Dia kehendaki.” (QS. Al-Maa-idah: 1) Dan firman-Nya: “Barangsiapa yang dikehendaki Allah akan mendapat Hidayah; maka Dia akan membukakan dadanya untuk (menerima) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki-Nya menjadi sesat; maka Dia jadikan dadanya sempit dan sesak, seakan-akan dia sedang mendaki ke langit...” (QS. Al-An’aam: 125)

وَقَوْلُهُ: ﴿١٩٥﴾ ... وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

﴿١٩٥﴾ ... وَأَقْسَطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

﴿٩﴾ ... فَمَا اسْتَقَمُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ إِنَّ

اللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧﴾ ... إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿قُلْ
 إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ...﴾ وَقَوْلُهُ:
 ﴿... فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ...﴾ وَقَوْلُهُ:
 ﴿إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقْتَلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا
 كَانَهُمْ بَنِينَ مَرْصُوصًا﴾ ﴿٤﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿وَهُوَ الْغَفُورُ
 الْوَدُودُ﴾ ﴿١٤﴾

Dan firman-Nya: "...dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195) "...dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Hujuraat: 9) "...maka selama mereka berlaku jujur terhadapmu; hendaklah kamu berlaku jujur pula terhadap mereka. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertaqwa." (QS. At-Taubah: 7) "Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri." (QS. Al-Baqarah: 222) Dan firman-Nya: "Katakanlah (wahai Rasul): Jika kamu mencintai Allah; maka ikutilah aku,

niscaya Allah mencintaimu...” (QS. Ali ‘Imran: 31) Dan firman-Nya: “...maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya...” (QS. Al-Maa-idah: 54) Dan firman-Nya: “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (QS. Ash-Shaff: 4) “Dan Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Pengasih.” (QS. Al-Buruuj: 14)

وَقَوْلُهُ: ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾ ﴿١﴾ ﴿...﴾

﴿رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا...﴾

﴿...﴾ ﴿وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا﴾ ﴿٤٣﴾ ﴿...﴾

﴿وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ...﴾ ﴿...﴾ ﴿...﴾ ﴿كُتِبَ﴾

﴿رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةُ...﴾ ﴿...﴾ ﴿...﴾ ﴿إِنَّ اللَّهَ﴾

﴿غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ ﴿١٧٣﴾ ﴿...﴾ ﴿فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ﴾

﴿أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ﴾ ﴿٦٤﴾ ﴿...﴾

Dan firman-Nya: “Dengan nama Allah, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” (QS. Al-Fatihah: 1) “Ya Rabb kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu...” (Al-Mukmin: 7) “...dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Ahzaab: 43) “...dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.” (QS. Al-A’raaf: 156) “...dan Rabb-mu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya...” (QS. Al-A’raaf: 173) “...Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 173) “...maka Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.” (QS. Yusuf: 64)

﴿...رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ...﴾
 وَقَوْلُهُ: ﴿وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا
 فَجَزَاءُ لَهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ...﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
 اتَّبَعُوا مَا أَسْخَطَ اللَّهُ وَكَرَهُوا رِضْوَانَهُ...﴾
 وَقَوْلُهُ: ﴿فَلَمَّا عَاسَفُونَا أَنْقَمْنَا مِنْهُمْ...﴾

وَقَوْلُهُ: ﴿...وَلَكِنَّ كَرِهَ اللَّهُ انْبِعَاثَهُمْ
 فَثَبَّطَهُمْ...﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
 تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ﴾

Dan firman-Nya: “...Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya...” (QS. At-Taubah: 100) Dan firman-Nya: “Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja; maka balasannya ialah Neraka Jahannam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya...” (QS. An-Nisaa’: 93) Dan firman-Nya: “Yang demikian itu, karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah, dan membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya...” (QS. Muhammad: 28) Dan firman-Nya: “Maka ketika mereka membuat kami murka; Kami hukum mereka...” (QS. Az-Zukhruf: 55) Dan firman-Nya: “...tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka; maka Dia melemahkan keinginan mereka...” (QS. Att-Taubah: 46) Dan firman-Nya: “Sangatlah dibenci di sisi Allah: jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Ash-Shaff: 3)

وَقَوْلُهُ: ﴿ هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ
 مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ... ﴾ وَقَوْلُهُ
 ﴿ هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ
 يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ... ﴾ ﴿ كَلَّا إِذَا دُكَّتِ
 الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا
 ﴿٢٢﴾ وَيَوْمَ تَشَقُّقُ السَّمَاءُ بِالْغَمِيمِ وَنَزَلَتِ الْمَلَائِكَةُ
 تَنْزِيلًا ﴿٢٥﴾

Dan firman-Nya: “Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya Allah bersama malaikat dalam naungan awan, sedangkan perkara (mereka) telah diputuskan...” (QS. Al-Baqarah: 210) Dan firman-Nya: “Yang mereka nanti-nantikan hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka, atau kedatangan Rabb-mu, atau sebagian tanda-tanda dari Rabb-mu...” (QS. Al-An’aam: 158) “Sekali-kali tidak! Apabila bumi diguncangkan berturut-turut (berbenturan), dan datanglah Rabb-mu; dan malaikat berbaris-baris.” (QS. Al-Fajr: 21-22) “Dan

(ingatlah) pada hari (ketika) langit pecah mengeluarkan kabut putih dan para malaikat diturunkan (secara) bergelombang.” (QS. Al-Furqaan: 25)

﴿ وَقَوْلُهُ: ﴿ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

﴿...﴿ ٢٧ ﴾ ﴿...﴿ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ...﴾ ﴿ وَقَوْلُهُ:

﴿...﴿ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتَ بِيَدَيْ...﴾ ﴿

﴿ وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُوبَةٌ غَلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا

﴿ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ...﴾ ﴿

Dan firman-Nya: “Tetapi wajah Rabb-mu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.” (QS. Ar-Rahmaan: 27) “Segala sesuatu pasti binasa kecuali Wajah-Nya.” Dan firman-Nya: “...apa yang menghalangimu untuk sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku...” (QS. Shaad: 75) “Dan orang-orang Yahudi berkata: “Tangan Allah terbelenggu.” Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu, padahal kedua tangan Allah terbuka; Dia

memberi rizki sebagaimana yang Dia kehendaki.” (QS. Al-Maa-idah: 64)

﴿ وَقَوْلُهُ: وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا... ﴾

﴿ وَحَمَلْنَاهُ عَلَىٰ ذَاتِ الْأَوْجِ وَدُسُرٍ ﴿١٣﴾ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً

لِمَن كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾ ﴾... وَالْقِيَتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي

﴿ وَلِنُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِي ﴿٣٩﴾ ﴾

Dan firman-Nya: “Dan bersabarlah (wahai Rasul) menunggu ketetapan Rabb-mu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami...” (QS. Ath-Thuur: 48)
“Dan kami angkat dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak, yang berlayar dengan pemeliharaan (pengawasan) Kami; sebagai balasan bagi orang yang telah diingkari (kaumnya).” (QS. Al-Qamar: 13-14)
“...dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan agar engkau di asuh di bawah pengawasan-Ku.” (Thaahaa: 39)

وَقَوْلُهُ: ﴿قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا
 وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ
 ﴿١﴾ ﴿لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ
 فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ...﴾ ﴿أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ
 سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ﴾ ﴿٨٠﴾

Dan firman-Nya: “Sungguh, Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepadamu (Muhammad) tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah, dan Allah mendengar percakapan antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.” (QS. Al-Mujaa-dilah: 1) “Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: “Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya.”...” (QS. Ali ‘Imran: 181) “Ataukah mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan Kami (malaikat) selalu mencatat di sisi mereka.” (QS. Az-Zukhruf: 80)

وَقَوْلُهُ: ﴿...إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَى﴾ ﴿٤٦﴾
 وَقَوْلُهُ: ﴿أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى﴾ ﴿١٤﴾ ﴿الَّذِي يَرِنَاكَ حِينَ
 تَقُومُ﴾ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبِكَ فِي السَّجْدِينَ ﴿٢١٩﴾ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
 الْعَلِيمُ ﴿٢٢٠﴾ ﴿وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ
 وَالْمُؤْمِنُونَ...﴾

Dan firman-Nya: “...Sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.” (QS. Thaahaa: 46) Dan firman-Nya: “Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya).” (QS. Al-‘Alaq: 14) “Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk Shalat), dan melihat perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Asy-Syu’araa: 218-220) “Dan katakanlah: “Beramallah kamu; maka Allah akan melihat amalanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman...” (QS. At-Taubah: 105)

وَقَوْلُهُ: ﴿... وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ﴾ ﴿١٣﴾ وَقَوْلُهُ:
 ﴿وَمَكْرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينَ﴾
 ﴿٥٤﴾ وَقَوْلُهُ ﴿وَمَكْرُوا مَكْرًا وَمَكْرْنَا مَكْرًا﴾
 وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٥٠﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿إِنَّهُمْ يَكِيدُونَ كَيْدًا﴾
 ﴿١٥﴾ وَأَكِيدُ كَيْدًا ﴿١٦﴾

Dan firman-Nya: “...Dan Dia Maha keras tipu daya-Nya.” (QS. Ar-Ra’d: 13) Dan firman-Nya: “Dan mereka (orang-orang kafir) membuat tipu daya, maka Allah pun membalas tipu daya. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya.” (QS. Ali ‘Imran: 54) Dan firman-Nya: “Dan mereka membuat tipu daya, dan Kami pun menyusun tipu daya; sedang mereka tidak menyadari.” (QS. An-Naml: 50) Dan firman-Nya: “Sungguh, mereka (orang-orang kafir) merencanakan tipu daya yang jahat, dan Aku pun membuat tipu daya.” (QS. Ath-Thaariq: 15-16)

وَقَوْلُهُ: ﴿إِنْ تُبَدُّوا خَيْرًا أَوْ تُخَفُّوهُ أَوْ تَعْفُوا عَنْ
 سُوءٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفْوًا قَدِيرًا﴾ ﴿١٤٩﴾... وَلِيَعْفُوا
 وَلِيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
 ﴿٢٢﴾

Dan firman-Nya: “Jika kamu menyatakan
 suatu kebaikan, menyembunyikannya, atau
 memaafkan suatu kesalahan (orang lain); maka
 sungguh, Allah Maha Pemaaf, Mahakuasa.”
 (QS. AN-Nisaa’: 149) “...dan hendaklah
 mereka memaafkan dan berlapang dada.
 Apakah kamu tidak suka bahwa Allah meng-
 ampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha
 Penyayang.” (QS. An-Nuur: 22)

وَقَوْلُهُ: ﴿...وَاللَّهُ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ...﴾ وَقَوْلُهُ
 عَنْ إِبْلِيسَ: ﴿...فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ﴾ ﴿٨٢﴾

Dan firman-Nya: “Padahal kemuliaan itu
 hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, ...” (QS.
 Al-Munafiquun: 8) Dan firman-Nya tentang
 (perkataan) Iblis: “...Demi kemuliaan-Mu,

pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya.”
(QS. Shaad: 82)

﴿ وَقَوْلُهُ: ﴿٧٨﴾ بُرَّكَ اسْمُ رَبِّكَ ذِي الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴾

Dan firman-Nya: “Mahasuci nama Rabb-mu
Pemilik Keagungan dan Kemuliaan.” (QS. Ar-
Rahmaan: 78)

﴿ وَقَوْلُهُ: ﴿...﴾ فَأَعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ،

﴿ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾ ﴾ ﴿...﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

﴿ ٤ ﴾ ﴿...﴾ ﴿...﴾ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ

﴿ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾ ﴾ ﴿...﴾ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن

﴿ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا

﴿ أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ ... ﴾ ﴿...﴾ وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ

﴿ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وِليٌّ مِّنَ

﴿ الذُّلِّ وَكِبْرُهُ تَكْبِيرًا ﴿١١١﴾ ﴾ ﴿...﴾ يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ

وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهٗ الْمَلِكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
 قَدِيرٌ ﴿١﴾ ﴿٢﴾ تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ
 لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾ الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ
 وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ
 وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَرَهُ نَقْدِيرًا ﴿٢﴾ ﴿٣﴾ مَا اتَّخَذَ اللَّهُ
 مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ إِذَا لَذَهَبَ كُلُّ إِلَهٍ
 بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا
 يُصِفُونَ ﴿١١﴾ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَتَعَلَّىٰ عَمَّا
 يُشْرِكُونَ ﴿١٢﴾ ﴿١٣﴾ فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ إِنَّ اللَّهَ
 يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧٤﴾ ﴿٧٥﴾ قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي
 الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ

وَأَنْ تَشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى

اللَّهِ مَا لَا نَعْمُونَ ﴿٣٣﴾

Dan firman-Nya: “...maka beribadahkanlah kepada-Nya dan bersabarlah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengannya?” (QS. Maryam: 65) “Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (QS. Al-Ikhlash: 4) “...Karena itu janganlah kamu mengadakan pertandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 22) “Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan; yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman: sangat besar cintanya kepada Allah...” (QS. Al-Baqarah: 165) “Dan katakanlah: “Segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan, dan agungkanlah Dia sebenar-benar pengagungan.” (QS. Al-Israa’: 111) “Apa yang ada di langit dan apa yang di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah, milik-Nya semua kerajaan dan bagi-Nya (pula) segala puji; dan Dia Maha

Kuasa atas segala sesuatu.” (QS. At-Taghaabun: 1) “Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al-Qur’an) kepada hamba-Nya (Muhammad); agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia). Yang memiliki kerajaan langit dan bumi, tidak mempunyai anak, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-(Nya), dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat” (QS. Al-Furqaan: 1-2) “Allah sama sekali tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama-Nya, sekiranya (tuhan itu banyak); maka masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu.(Dialah Allah) yang mengetahui semua yang ghaib dan semua yang tampak. Maha Tinggi (Allah) dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. Al-Mukminuun: 91-92) “Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah. Sungguh, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 74) “Katakanlah (wahai Rasul): “Rabb-ku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zhalim

tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu; sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-A’raaf: 33)

﴿ وَقَوْلُهُ: ﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾ ﴾
﴿ ... ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ... ﴾ فِي سِتَّةِ مَوَاضِعَ:
فِي سُورَةِ الْأَعْرَافِ قَوْلُهُ: ﴿إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي
خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى
الْعَرْشِ ... ﴾ وَقَالَ فِي سُورَةِ يُونُسَ عَلَيْهِ السَّلَامُ: ﴿إِنَّ
رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ
اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ... ﴾ وَقَالَ فِي سُورَةِ الرَّعْدِ:
﴿اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى
الْعَرْشِ ... ﴾ وَقَالَ فِي سُورَةِ طه: ﴿الرَّحْمَنُ عَلَى

الْعَرْشِ أَسْتَوَى ﴿٥﴾ وَقَالَ فِي سُورَةِ الْفُرْقَانِ:
 ﴿... ثُمَّ أَسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ...﴾ وَقَالَ فِي سُورَةِ
 الْمِ السَّجْدَةِ: ﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
 وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ أَسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ...﴾
 وَقَالَ فِي سُورَةِ الْحَدِيدِ: ﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ أَسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ...﴾

Dan firman-Nya: “(Allah) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas ‘Arsy.” (QS. Thaahaa: 5) “...lalu Dia (Allah) bersemayam di atas ‘Arsy...” pada enam tempat: dalam Surat Al-A’raaf; firman-Nya: “Sungguh, Rabb-mu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy...” (QS. Al-A’raaf: 54) Dan Allah berfirman dalam Surat Yunus ﷺ: “Sesungguhnya Rabb kamu Dialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy...” (QS. Yunus: 3) Dan Dia berfirman dalam Surat Ar-Ra’d: “Allah yang meninggikan

langit tanpa tiang (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy...' (QS. Ar-Ra'd: 2) Dan Dia berfirman dalam Surat Thaahaa: "(Allah) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy.'" (QS. Thaahaa: 5) Dan Dia berfirman dalam Surat Al-Furqaan: "...lalu Dia (Allah) bersemayam di atas 'Arsy..." (QS. Al-Furqaan: 59) Dan Dia berfirman dalam Surat Aliif Laam Miim As-Sajdah: "Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy..." (QS. As-Sajdah: 4) Dan Dia berfirman dalam Surat Al-Hadiid: "Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy..." (QS. Al-Hadiid: 4)

وَقَوْلُهُ: ﴿... يَعْيسَىٰ إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ
 ...﴾ ﴿... بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ...﴾ ﴿... إِلَيْهِ يَصْعَدُ
 الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ...﴾ ﴿... وَقَالَ
 فِرْعَوْنُ يَنْهَمْنُنُ ابْنِ لِي صِرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ

﴿٣٦﴾ أَسْبَبَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَىٰ إِلَهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي
 لَأَظُنُّهُ كَذِبًا... ﴿﴾ ﴿﴾ ءَأَمِنْتُمْ مَن فِي السَّمَاءِ أَن
 يَخْسِفَ بِكُمُ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ﴿١٦﴾ أَمْ أَمِنْتُمْ مَن فِي
 السَّمَاءِ أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا ۗ فَسَتَعْمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ



Dan firman-Nya: “...Wahai ‘Isa! Aku mengambilmu dan mengangkatmu kepada-Ku...” (QS. Ali ‘Imraan: 55) “Bahkan Allah telah mengangkat ‘Isa kepada-Nya...” (QS. An-Nisaa’: 159) “...kepada Allah akan naik perkataan-perkataan baik, dan amal shalih Dia akan mengangkatnya...” (QS. Faathir: 10) “Dan Fir’aun berkata: “Wahai Haman! Buatlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku dapat mencapai pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit; agar aku dapat melihat tuhan Musa, tetapi aku tetap memandangnya seorang pendusta...” (QS. Al-Mukmin: 36-37) “Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi ketika tiba-tiba ia terguncang? Atau sudah

merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan mengirimkan badai yang berbatu kepadamu? Namun kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku.” (QS. Al-Mulk: 16-17)

وَقَوْلُهُ: ﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾ ﴿٥﴾ ... مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدْنَىٰ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾﴾

Dan firman-Nya: “Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang

keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hadiid: 4) “...Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang; melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada lima orang; melainkan Dialah yang keenamnya. Dan tidak ada yang kurang dari itu atau lebih banyak; melainkan Dia pasti ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Mujaadilah: 7)

﴿... لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا ...﴾
 ﴿... إِنَّنِي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَى ﴾ ﴿٤٦﴾ ﴿... إِنَّ
 اللَّهُ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ﴾ ﴿١٢٨﴾
 ﴿... وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾ ﴿٤٦﴾

﴿...كُمْ مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً﴾

﴿كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾ ﴿٤٤٩﴾

Dan firman-Nya: “...Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita...” (QS. At-Taubah: 40) “...sesungguhnya Aku bersama kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.” (QS. Thaahaa: 46) “Sungguh Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. An-Nahl: 128) “...dan bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Anfaal: 46) “...Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah. Dan Allah bersama orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 249)

﴿...وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا﴾ ﴿٨٧﴾

﴿...وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ قِيلًا﴾ ﴿١٢٢﴾ ﴿وَإِذْ قَالَ﴾

﴿اللَّهُ يَلْعَبُ بِنِجْمٍ مِّن مَّرْجَمٍ...﴾ ﴿وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ﴾

﴿صِدْقًا وَعَدْلًا...﴾ ﴿...وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا﴾

﴿١٦٤﴾ ﴿... مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ ...﴾ ﴿وَلَمَّا جَاءَ
 مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ...﴾ ﴿وَنَدَيْنَهُ مِنْ جَانِبِ
 الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا﴾ ﴿٥٢﴾ ﴿وَإِذْ نَادَى رَبُّكَ
 مُوسَى أَنْ أَنْتِ الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾ ﴿١٠﴾ ﴿... وَنَادَيْنَاهُمَا
 رَبَّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ ...﴾ ﴿وَيَوْمَ
 يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ
 ﴿٦٢﴾ ﴿وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ
 ﴿٦٥﴾

Dan firman-Nya: “...Siapakah yang lebih benar pembicaraannya daripada Allah?” (QS. An-Nisaa’: 87) “...Siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?” (QS. An-Nisaa’: 122) “Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: “Wahai ‘Isa putra Maryam!...” (QS. Al-Maa-idah: 116) “Dan telah sempurna firman Rabb-mu (Al-Qur’an) dengan benar dan adil...” (QS. Al-An’aam: 116) “...Dan kepada Musa,

Allah berfirman langsung.” (QS. An-Nisaa’: 164) “...di antara mereka (para rasul) ada yang langsung Allah berfirman dengannya...” (QS. Al-Baqarah: 253) “Dan tatkala Musa datang untuk (munajat) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabb-nya telah berfirman langsung kepadanya...” (QS. Al-A’raaf: 143) “Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung (Sinai) dan Kami dekatkan dia untuk bercakap-cakap.” (QS. Maryam: 52) “Dan (ingatlah) tatkala Rabb-mu menyeru Musa (dengan firman-Nya): “Datangilah kaum yang zhalim.” (QS. Asy-Sy’aaraa: 10) “...Rabb keduanya menyeru mereka berdua: “Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu...” (QS. Al-A’raaf: 22) “Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka dan berfirman: “Dimanakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu sangka?” (QS. Al-Qashash: 62) “Dan (ingatlah) pada hari ketika Dia (Allah) menyeru mereka dan berfirman: “Apakah jawabanmu terhadap para rasul?” (QS. Al-Qashash: 65)

﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ﴾

﴿حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ...﴾ ﴿...وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ﴾

مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ
 مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾ ﴿...﴾
 يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ فُلْنِ تَتَّبِعُونَا
 كَذَلِكَ قَالِ اللَّهُ مِنْ قَبْلُ ﴿...﴾ ﴿وَأْتَلُ مَا
 أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ...﴾
 ﴿...﴾ ﴿إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَقُصُّ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَكْثَرَ
 الَّذِي هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ﴾ ﴿٧٦﴾

“Dan jika di antara kaum musyrikin ada yang meminta perlindungan kepadamu; maka lindungilah agar dia dapat mendengar firman Allah...” (QS. At-Taubah: 6) “...sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahuinya.” (QS. Al-Baqarah: 75) “...Mereka hendak mengubah firman Allah. Katakanlah: “Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang difirmankan Allah sejak semula...” (QS. Al-Fath: 15) “Dan bacakanlah

(wahai Rasul) apa yang diwahyukan kepadamu; yaitu kitab Rabb-mu (Al-Qur'an). Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya..." (QS. Al-Kahfi: 27) "Sungguh, Al-Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Isra-il sebagian besar dari (perkara) yang mereka perselisihkan." (QS. An-Naml: 76)

﴿ وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ ... ﴾ ﴿ لَوْ أَنْزَلْنَا
هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ
خَشْيَةِ اللَّهِ ... ﴾ ﴿ وَإِذَا بَدَّلْنَا آيَةً
مَّكَانَ آيَةٍ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يُنزِّلُ قَالُوا
إِنَّمَا أَنْتَ مُفْتَرٍ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ قُلْ نَزَّلَهُ
رُوحُ الْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ لِيُثَبِّتَ الَّذِينَ
آمَنُوا وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿١٠٢﴾ وَلَقَدْ
نَعَلِمَ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِّسَانٌ

الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ

عَرَبِيٌّ مُبِينٌ ﴿١٠٣﴾

“Dan ini (Al-Qur’an) adalah kitab yang Kami turunkan dengan penuh berkah;...” (QS. Al-An’aam: 92) “Sekiranya Kami turunkan Al-Qur’an ini kepada sebuah gunung; pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah...” (QS. Al-Hasyr: 21) “Dan apabila Kami mengganti suatu ayat dengan ayat yang lain -dan Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya-; mereka berkata: “Sesungguhnya engkau (Muhammad) hanya mengada-ada saja.” Sebenarnya kebanyakan mereka tidak mengetahui. Katakanlah: “Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Qur’an itu dari Rabb-mu dengan kebenaran untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).” Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa mereka berkata: “Sungguh, Al-Qur’an itu hanya diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad).” Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar kepadanya) adalah bahasa ‘Ajam

(bukan 'Arab), padahal (Al-Qur'an) ini adalah dalam bahasa 'Arab yang jelas." QS. An-Nahl: 101-103)

وَقَوْلُهُ: ﴿وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ﴾ ﴿٢٢﴾ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ
 ﴿٢٣﴾ ﴿٢٣﴾ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ ﴿٢٣﴾ ﴿٢٣﴾ ﴿٢٣﴾ ﴿٢٣﴾ لِلَّذِينَ
 أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ... ﴿٢٤﴾ ﴿٢٤﴾ لَهُمْ مَا يَشَاءُونَ فِيهَا
 ﴿٢٥﴾ ﴿٢٥﴾ وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ ﴿٢٥﴾

Dan firman-Nya: “Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang Rabb-nya.” (QS. Al-Qiyaamah: 22-23) “Mereka duduk di atas dipan-dipan melepas pandangan.” (Al-Muthaffiin: 23) “Bagi orang-orang yang berbuat baik: ada pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah).” (QS. Yunus: 26) “Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada Kami ada tambahannya.” (QS. Qaaf: 35)

وَهَذَا الْبَابُ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى كَثِيرٌ، مَنْ تَدَبَّرَ
 الْقُرْآنَ طَالِبًا لِلْهُدَىٰ مِنْهُ؛ تَبَيَّنَ لَهُ طَرِيقُ الْحَقِّ.

Dan bab ini (masalah Asma Wa Shifat) banyak terdapat dalam Kitabullah (Al-Qur'an), barangsiapa yang mentadaburi Al-Qur'an untuk mencari petunjuk; maka akan jelas baginya jalan yang benar.

فَصْلٌ

فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ

FASAL

(Pembahasan Asma Wa Shifat) Dalam
Sunnah Rasulullah ﷺ

فَالسُّنَّةُ تُفَسِّرُ الْقُرْآنَ، وَتُبَيِّنُهُ، وَتَدُلُّ عَلَيْهِ وَتُعَبِّرُ
عَنْهُ. وَمَا وَصَفَ الرَّسُولُ ﷺ بِهِ رَبَّهُ وَعَجَّلَ مِنْ
الْأَحَادِيثِ الصَّحَاحِ الَّتِي تَلَقَّاهَا أَهْلُ الْمَعْرِفَةِ
بِالْقَبُولِ؛ وَجَبَ الْإِيمَانُ بِهَا كَذَلِكَ.

As-Sunnah menafsirkan Al-Qur'an, menjelaskan (yang masih global) darinya, menunjukkan atasnya, dan mengungkapkan (kandungannya). Dan apa yang disebutkan Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam tentang Rabb-nya 'Azza Wa Jalla dalam hadits-hadits shahih yang diterima oleh para ahli yang mengetahui (hadits-hadits) yang diterima; maka kita pun juga wajib mengimani (hadits-hadits) tersebut.

مِثْلُ قَوْلِهِ ﷺ: ((يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا كُلَّ
لَيْلَةٍ حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ، فَيَقُولُ: مَنْ

يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ؟ مَنْ
يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ؟)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dan ini seperti sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: “Rabb kami turun ke langit dunia setiap malam ketika tinggal sepertiga malam yang akhir; dan Dia berfirman: “Siapakah yang berdo’a kepada-Ku; maka akan Aku kabulkan do’anya. Siapakah yang meminta kepada-Ku; maka akan Aku berikan kepadanya (permintaannya). Dan siapakah yang memohon ampun kepada-Ku; maka akan Aku ampuni dia.” *Muttafaqun 'Alaihi*.

وَقَوْلُهُ ﷺ: ((لَلَّهِ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ
أَحَدِكُمْ بِرَاحِلَتِهِ)) الْحَدِيثُ، مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*: “Sungguh, Allah lebih gembira dengan taubat seorang hamba-Nya; dibandingkan gembiranya seorang di antara kalian mendapatkan kembali binatang tunggangannya yang hilang.” dan seterusnya. *Muttafaqun 'Alaihi*.

وَقَوْلُهُ ﷺ: ((يَضْحَكُ اللَّهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَفْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ؛ كِلَاهُمَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*: “Allah tertawa terhadap dua orang yang salah seorang dari keduanya membunuh yang lainnya; namun kedua-duanya masuk Surga.” *Muttafaqun 'Alaihi*.

وَقَوْلُهُ: ((عَجِبَ رَبُّنَا مِنْ قُنُوطِ عِبَادِهِ وَقُرْبِ غَيْرِهِ، يَنْظُرُ إِلَيْكُمْ أَزْلِينَ قَنِطِينَ، فَيَظَلُّ يَضْحَكُ؛ يَعْلَمُ أَنَّ فَرَجَكُمْ قَرِيبٌ)) حَدِيثٌ حَسَنٌ

Dan sabda beliau: “Allah heran terhadap keputus-asaan hamba-Nya; padahal perubahan telah dekat. Allah memandang kalian dalam keadaan kalian merasa sempit serta putus asa; maka Dia pun tertawa; dimana Dia mengetahui bahwa kelapangan untuk kalian telah dekat.” *Hadits Hasan*.

وَقَوْلُهُ ﷺ: ((لَا تَزَالُ جَهَنَّمُ يُلْقَى فِيهَا وَهِيَ تَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ حَتَّى يَضَعَ رَبُّ الْعِزَّةِ فِيهَا رِجْلَهُ

-وَفِي رِوَايَةٍ: عَلَيْهَا قَدَمُهُ-، فَيَنْزَوِي بَعْضُهَا إِلَى
بَعْضٍ، وَتَقُولُ: قَطُّ قَطُّ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*: “Neraka Jahanam masih saja diisi; maka dia senantiasa mengatakan: “Masih adakah tambahan?” Sehingga (Allah) *Rabbul 'Izzah* (Pemilik keperkasaan) meletakkan kaki-Nya ke dalamnya -dalam riwayat lain: meletakkan telapak kaki-Nya di atasnya-, maka sebagian (Neraka) merapat kepada sebagian yang lainnya, lalu mengatakan: “Cukup. Cukup.”” *Muttafaqun 'Alaihi*.

وَقَوْلُهُ ﷺ: ((يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: يَا آدَمُ! فَيَقُولُ:
لَبَيْكَ وَسَعْدَيْكَ. فَيُنَادِي بِصَوْتٍ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ
تُخْرَجَ مِنْ دُرِّيَّتِكَ بَعَثًا إِلَى النَّارِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.
وَقَوْلُهُ: ((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ
بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجَمَانٌ))

Dan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*: “Maka Allah *Ta'aalaa* berfirman: “Wahai Adam!” Dia (Adam) menjawab: “Aku

memenuhi panggilan-Mu dan aku memohon pertolongan-Mu.” Kemudian Allah menyeru dengan suara: “Sesungguhnya Allah telah memerintahkanmu untuk mengeluarkan dari anak keturunanmu seorang utusan ke Neraka.”” *Muttafaqun ‘Alaihi*. Dan sabda beliau: “Tidak ada seorang pun dari kalian; melainkan akan diajak bicara oleh Rabb-nya, tidak ada seorang penerjemah pun antara ia dengan-Nya.”

وَقَوْلُهُ ﷺ فِي رُقِيَةِ الْمَرِيضِ: ((رَبُّنَا اللَّهُ الَّذِي فِي السَّمَاءِ، تَقَدَّسَ اسْمُكَ، أَمْرُكَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، كَمَا رَحِمْتُكَ فِي السَّمَاءِ؛ اجْعَلْ رَحِمَتَكَ فِي الْأَرْضِ. اغْفِرْ لَنَا حُوبَنَا وَخَطَايَانَا؛ أَنْتَ رَبُّ الطَّيِّبِينَ، أَنْزِلْ رَحْمَةً مِنْ رَحِمَتِكَ وَشِفَاءً مِنْ شِفَائِكَ عَلَى هَذَا الْوَجَعِ؛ فَيَبْرَأَ)) حَدِيثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ.

Dan sabda beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* ketika meruqyah orang yang sakit: “Rabb kami adalah (Allah) yang ada di langit, Maha Suci nama-Mu, perintah-Mu di langit dan di bumi. Sebagaimana rahmat-Mu di langit; maka

jadikanlah rahmat-Mu di bumi. Ampunilah dosa-dosa besar kami dan dosa-dosa kecil kami. Engkau adalah Rabb dari orang-orang yang baik. Turunkanlah rahmat dari rahmat-Mu, dan penyembuhan dari penyembuhan-Mu atas penyakit ini; maka ia akan sembuh.” Hadits Hasan; diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya.

وَقَوْلُهُ: ((أَلَا تَأْمَنُونِي وَأَنَا أَمِينٌ مَنْ فِي السَّمَاءِ))
 حَدِيثٌ صَحِيحٌ. وَقَوْلُهُ: ((وَالْعَرْشُ فَوْقَ الْمَاءِ، وَاللَّهُ
 فَوْقَ الْعَرْشِ؛ وَهُوَ يَعْلَمُ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ)) حَدِيثٌ
 حَسَنٌ، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَغَيْرُهُ. وَقَوْلُهُ ﷺ لِلْجَارِيَةِ:
 ((أَيْنَ اللَّهُ؟)) قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ. قَالَ: ((مَنْ أَنَا؟))
 قَالَتْ: أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ. قَالَ: ((أَعْتَقَهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ))
 رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dan sabda beliau: “Apakah kalian tidak mempercayaku; sedangkan aku dipercaya oleh (Allah) yang ada di langit?” Dan sabda beliau: “‘Arsy itu di atas air, dan Allah berada di atas ‘Arsy; Dia mengetahui apa yang kalian kerjakan.” Hadits Hasan; diriwayatkan oleh Abu

Dawud dan lainnya. Dan sabda beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada seorang budak wanita: “Di mana Allah?” Ia menjawab: “(Allah) ada di langit.” Kemudian beliau bersabda: “Siapa aku?” Ia menjawab: “Anda Rasulullah.” Lalu beliau bersabda: “Merdekakanlah ia; karena sesungguhnya ia seorang mukminah.” HR. Muslim.

وَقَوْلُهُ: ((أَفْضَلُ الْإِيمَانِ: أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ اللَّهَ مَعَكَ
حَيْثُمَا كُنْتَ)) حَدِيثٌ حَسَنٌ.

Dan sabda beliau: “Iman yang paing afdhal (utama) adalah: engkau mengetahui bahwasanya Allah bersama kamu di mana saja kamu berada.” Hadits Hasan.

وَقَوْلُهُ: ((إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ؛ فَلَا يَبْصُقُ
قِبَلَ وَجْهِهِ وَلَا عَنْ يَمِينِهِ، فَإِنَّ اللَّهَ قِبَلَ وَجْهِهِ،
وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dan sabda beliau: “Apabila salah seorang di antara kalian berdiri untuk Shalat; maka janganlah ia meludah di hadapannya dan jangan pula ke sebelah kanannya; karena sesungguhnya Allah berada di hadapannya, tapi (meludahlah)

ke sebelah kirinya atau ke bawah kakinya.”
Muttafaqun ‘Alaihi.

وَقَوْلُهُ: ((اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ، وَرَبَّ
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، رَبَّنَا وَرَبَّ كُلِّ شَيْءٍ، فَالِقَ الْحَبِّ
وَالنَّوَى، مُنَزِّلَ التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ؛ أَعُوذُ بِكَ
مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ آخِذٌ
بِنَاصِيَتِهَا، أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ
الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ
فَوْقَكَ شَيْءٌ، وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ،
اقْضِ عَنِّي الدَّيْنَ، وَأَغْنِنِي مِنَ الْفَقْرِ)) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

“Wahai Allah; Rabb pemilik tujuh langit dan pemilik ‘Arsy yang agung. Wahai Rabb kami, pemilik segala sesuatu, yang menumbuhkan butir dan biji-bijian, yang menurunkan Taurat, Injil dan Al-Qur’an; aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan jiwaku, dan dari kejelekan semua makhluk yang Engkau pegang ubun-ubunnya. Engka adalah Yang Awal; maka tidak ada suatu apa pun sebelum-Mu, Engkau adalah Yang Akhir; maka tidak ada suatu apa pun setelah-

Mu, Engkau adalah Yang Zhahir; maka tidak ada suatu apa pun di atas-Mu, dan Engkau adalah Yang Bathin; maka tidak ada suatu apa pun yang samar atas-Mu. Tunaikanlah hutangku dan cukupilah aku (agar terhindar) dari kefakiran.” HR. Muslim.

وَقَوْلُهُ لَمَّا رَفَعَ أَصْحَابُهُ أَصْوَاتَهُمْ بِالذِّكْرِ: ((أَيُّهَا
النَّاسُ! اِرْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ
وَلَا غَائِبًا، إِنَّمَا تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا، إِنَّ الَّذِي
تَدْعُونَهُ أَقْرَبُ إِلَيْ أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ)) مُتَّفَقٌ
عَلَيْهِ.

Sabda beliau tatkala para Shahabatnya mengeraskan suara dalam berdzikir: “Wahai manusia! Kasihanilah diri kalian; karena sungguh, kalian tidaklah menyeru (Dzat) yang tuli dan tidak pula (Dzat) yang tidak hadir. Kalian hanyalah menyeru (Dzat) Yang Maha Mendengar dan Maha Dekat. Sungguh, (Dzat) yang kalian seru adalah lebih dekat kepada kalian dibandingkan leher hewan tunggangannya.” *Muttafaqun Alaihi*.

وَقَوْلُهُ ﷺ: ((إِنَّكُمْ سَتَرُونَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرُونَ الْقَمَرَ
 لَيْلَةَ الْبَدْرِ؛ لَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِ، فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ
 لَا تُغْلَبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَصَلَاةٍ قَبْلَ
 غُرُوبِهَا: فَافْعَلُوا)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Dan sabda beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: “Sungguh, kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan pada malam purnama; kalian tidak berdesakkan ketika melihat-Nya. Dan jika kalian sanggup untuk tidak dikalahkan (disibukkan) untuk melakukan Shalat sebelum matahari terbit (Shalat Subuh) dan sebelum terbenamnya (Shalat ‘Ashar); maka hendaklah kalian lakukan.” *Muttafquun ‘Alaihi*.

إِلَى أَمْثَالِ هَذِهِ الْأَحَادِيثِ الَّتِي يُخْبِرُ فِيهَا رَسُولُ
 اللَّهِ ﷺ عَنْ رَبِّهِ بِمَا يُخْبِرُ بِهِ.

Dan hadits-hadits lain semisal ini; yang diceritakan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tentang Rabb-nya.

فَإِنَّ الْفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ - أَهْلَ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ -
يُؤْمِنُونَ بِذَلِكَ كَمَا يُؤْمِنُونَ بِمَا أَخْبَرَ اللَّهُ بِهِ فِي كِتَابِهِ
الْعَزِيزِ، مِنْ غَيْرِ تَحْرِيفٍ وَلَا تَعْطِيلٍ، وَمِنْ غَيْرِ
تَكْيِيفٍ وَلَا تَمَثِيلٍ. بَلْ هُمْ الْوَسْطُ فِي فِرْقِ الْأُمَّةِ؛
كَمَا أَنَّ الْأُمَّةَ هِيَ الْوَسْطُ فِي الْأُمَّمِ.

Sungguh, *Al-Firqah An-Naajiyah* (golongan yang selamat) -yaitu Ahlus Sunnah Wal Jama'ah-: mereka mengimani seluruhnya sebagaimana mengimani apa-apa yang diberitakan oleh Allah dalam Kitab-Nya; (mengimani) dengan tanpa *Tahriif* (menyelewengkan lafazh/makna) dan tanpa *Ta'thiil* (mengingkari), serta tanpa *Takyiif* (menanyakan bagaimana) dan tanpa *Tamtsiil* (menyerupakan dengan makhluk-Nya). Bahkan mereka adalah pertengahan di antara firqah-firqah (kelompok-kelompok) yang ada pada tubuh umat Islam ini; sebagaimana umat Islam adalah pertengahan di antara seluruh umat yang ada.

فَهُمْ وَسْطٌ فِي بَابِ صِفَاتِ اللَّهِ ﷻ: بَيْنَ أَهْلِ
التَّعْطِيلِ الْجَهْمِيَّةِ، وَأَهْلِ التَّمَثِيلِ الْمُشَبِّهَةِ.

Dalam masalah sifat-sifat Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* mereka (Ahlu Sunnah) pertengahan di antara Jahmiyyah *Ahlu Ta'thiil* (yang menolak sifat-sifat Allah) dan Musyabbihah *Ahlu Tamtsiil* (yang menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya).

وَهُمْ وَسَطٌ فِي بَابِ أَعْمَالِ اللَّهِ تَعَالَى: بَيْنَ الْقَدَرِيَّةِ وَالْجَبَرِيَّةِ.

Dalam masalah perbuatan-perbuatan Allah; mereka pertengahan antara Qadariyyah dan Jabariyyah.

وَفِي بَابِ وَعِيدِ اللَّهِ: بَيْنَ الْمُرْجئةِ وَالْوَعِيدِيَّةِ؛ مِنَ الْقَدَرِيَّةِ وَغَيْرِهِمْ.

Dalam masalah ancaman Allah; (mereka pertengahan) antara Murji'ah dan Wa'idiyyah; dari kalangan Qadariyyah dan lainnya.

وَفِي بَابِ أَسْمَاءِ الْإِيمَانِ وَالِدِّينِ: بَيْنَ الْحَرُورِيَّةِ وَالْمُعْتَرَلَةِ، وَبَيْنَ الْمُرْجئةِ وَالْجَهْمِيَّةِ.

Dalam masalah nama-nama (istilah) iman dan agama; (mereka pertengahan) antara

Haruriyyah & Mu'tazilah dengan Murji'ah & Jahmiyyah.

وَفِي أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: بَيْنَ الرَّوَافِضِ
وَالْخَوَارِجِ.

Dalam masalah para Shahabat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; (mereka pertengahan) antara Rafidhah dan Khawarij.

فَصْلٌ

FASAL

وَقَدْ دَخَلَ فِيمَا ذَكَرْنَاهُ مِنَ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ: الْإِيمَانُ
بِمَا أَخْبَرَ اللَّهُ بِهِ فِي كِتَابِهِ، وَتَوَاتَرَ عَنْ رَسُولِهِ ﷺ،
وَأَجْمَعَ عَلَيْهِ سَلَفُ الْأُمَّةِ: مِنْ أَنَّهُ سُبْحَانَهُ فَوْقَ
سَمَوَاتِهِ عَلَى عَرْشِهِ، عَلِيٌّ عَلَى خَلْقِهِ، وَهُوَ سُبْحَانَهُ
مَعَهُمْ أَيَّنَمَا كَانُوا؛ يَعْلَمُ مَا هُمْ عَامِلُونَ، كَمَا جَمَعَ
بَيْنَ ذَلِكَ فِي قَوْلِهِ: ﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ
فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ
فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾



Yang termasuk dalam hal yang kami sebutkan -berupa iman kepada Allah-; yaitu: Beriman kepada apa yang Allah kabarkan dalam

kitab-Nya, dan apa yang diriwayatkan dari Rasul-Nya secara mutawatir, serta telah disepakati oleh Salafush Shalih: bahwa Allah *Subhaanahu* berada di atas langit; di atas ‘Arsy-Nya. Allah Maha tinggi di atas makhluk-Nya dan Dia bersama mereka di mana saja mereka berada, dan Dia mengetahui apa yang mereka kerjakan; sebagaimana Allah gabungkan yang demikian itu dalam firman-Nya: *“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar dari dalamnya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik ke sana. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”* (QS. Al-Hadiid: 4)

وَلَيْسَ مَعْنَى قَوْلِهِ: ﴿وَهُوَ مَعَكُمْ﴾ أَنَّهُ مُخْتَلِطٌ
بِالْخَلْقِ، فَإِنَّ هَذَا لَا تُوجِبُهُ اللَّغَةُ، وَهُوَ خِلَافُ مَا
أَجْمَعَ عَلَيْهِ سَلْفُ الْأُمَّةِ، وَخِلَافُ مَا فَطَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ
الْخَلْقَ. بَلِ الْقَمَرُ آيَةٌ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مِنْ أَصْغَرِ
مَخْلُوقَاتِهِ، هُوَ مَوْضُوعٌ فِي السَّمَاءِ، وَهُوَ مَعَ

الْمُسَافِرِ وَغَيْرِ الْمُسَافِرِ أَيْنَمَا كَانَ، وَهُوَ سُبْحَانَهُ
فَوْقَ الْعَرْشِ رَقِيبٌ عَلَى خَلْقِهِ، مُهَيِّمٌ عَلَيْهِمْ، مُطَّلِعٌ
إِلَيْهِمْ، إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ مِنْ مَعَانِي رَبُّوبِيَّتِهِ.

Dan bukanlah makna dari firman Allah: “*Dan Dia bersama kamu*”; bahwasanya Allah bercampur (bersatu) dengan makhluk-Nya. Karena ini tidak mesti secara bahasa, dan ini bertentangan dengan apa yang telah disepakati oleh Salaful Ummah, serta bertentangan dengan fitrah yang Allah fitrahkan makhluk di atasnya. Bahkan bulan -yang merupakan salah satu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah, yang termasuk diantara makhluk-Nya yang paling kecil-, ia terdapat di langit: bulan ini bersama musafir (orang yang dalam perjalanan) di mana saja dia berada, dan juga bersama selain musafir. Dan Allah bersemayam di atas ‘Arsy, Dia memperhatikan makhluk-Nya, Dia mengawasi perbuatan mereka, meneliti gerak-gerik mereka, dan seterusnya yang termasuk dalam sifat-sifat Rububiyyah-Nya.

وَكُلُّ هَذَا الْكَلَامِ الَّذِي ذَكَرَهُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ - مِنْ أَنَّهُ
فَوْقَ الْعَرْشِ وَأَنَّهُ مَعَنَا -: حَقٌّ عَلَى حَقِيقَتِهِ لَا يَحْتَاجُ

إِلَى تَحْرِيفٍ، وَلَكِنْ يُصَانُ عَنِ الظُّنُونِ الكَاذِبَةِ، مِثْلُ
 أَنْ يَظُنَّ أَنَّ ظَاهِرَ قَوْلِهِ: ﴿فِي السَّمَاءِ﴾ أَنَّ السَّمَاءَ
 ثِقْلُهُ أَوْ تُظَلُّهُ، وَهَذَا بَاطِلٌ بِإِجْمَاعِ أَهْلِ الْعِلْمِ
 وَالْإِيمَانِ. فَإِنَّ اللَّهَ قَدْ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضَ، وَهُوَ الَّذِي يُمَسِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ
 تَزُولَا، وَيُمَسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا
 بِإِذْنِهِ ﴿وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ
 بِأَمْرِهِ...﴾

Semua yang Allah sebutkan -bahwa Allah itu berada di atas ‘Arsy dan bahwa Dia bersama kita-; ini adalah haq (benar) menurut hakikatnya, dan tidak butuh kepada *tahriif* (penyelewengan makna). Akan tetapi harus dijaga dari dugaan-dugaan yang tidak benar; seperti: dugaan bahwasanya lahiriyah (yang nampak) dari firman-Nya “(Dia berada) di langit”: bahwa Allah ditopang atau dinaungi oleh langit. (Penafsiran seperti) ini adalah (penafsiran) yang bathil (tidak benar) menurut kesepakatan ahli

ilmu dan orang-orang beriman. Karena Allah; kursi-Nya meliputi langit dan bumi, dan Dialah yang menahan langit dan bumi supaya tidak lenyap, dan Dia menahan (benda-benda) langit agar tidak jatuh ke bumi; kecuali jika Dia mengizinkan. *“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya...”* (QS. Ar-Ruum: 25)

فَصْلٌ

FASAL

وَقَدْ دَخَلَ فِي ذَلِكَ: الْإِيمَانُ بِأَنَّهُ قَرِيبٌ مِنْ
خَلْقِهِ مُجِيبٌ؛ كَمَا جَمَعَ بَيْنَ ذَلِكَ فِي قَوْلِهِ:
﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ
دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ...﴾ الْآيَةَ.

Dan termasuk juga dalam hal tersebut (Iman kepada Allah); yaitu: beriman bahwa Allah itu dekat dan mengijabahi doa hamba-Nya; sebagaimana Allah gabungkan keduanya dalam firman-Nya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (wahai Rasul) tentang Aku; maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdo’a; apabila ia berdo’a kepada-Ku...” dan seterusnya (QS. Al-Baqarah: 186)

وَقَوْلُهُ ﷺ لِلصَّحَابَةِ لَمَّا رَفَعُوا أَصْوَاتَهُمْ بِالذِّكْرِ:
(أَيُّهَا النَّاسُ! اِرْبَعُوا عَلَيَّ أَنفُسِكُمْ، فَإِنَّكُمْ لَا

تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ أَقْرَبُ إِلَيَّ
أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقٍ رَاحِلَتِهِ))

Sabda beliau tatkala para Shahabatnya mengeraskan suara dalam berdzikir: “Wahai manusia! Kasihanilah diri kalian; karena sungguh, kalian tidaklah menyeru (Dzat) yang tuli dan tidak pula (Dzat) yang tidak hadir. Kalian hanyalah menyeru (Dzat) Yang Maha Mendengar dan Maha Dekat. Sungguh, (Dzat) yang kalian seru adalah lebih dekat kepada kalian dibandingkan leher hewan tunggangan-nya.”

وَمَا ذُكِرَ فِي الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ - مِنْ قُرْبِهِ وَمَعِيَّتِهِ -
لَا يُنَافِي مَا ذُكِرَ مِنْ عُلُوِّهِ وَفَوْقِيَّتِهِ، فَإِنَّهُ سُبْحَانَهُ
لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ فِي جَمِيعِ نُعُوتِهِ، وَهُوَ عَلِيُّ فِي
دُنُوِّهِ، قَرِيبٌ فِي عُلُوِّهِ.

Dan apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang dekatnya Allah dan kebersamaan-Nya: tidak menafikan apa yang disebutkan tentang tingginya Allah dan bahwa Dia berada di atas; karena Allah *Subhaanahu*

tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia dalam semua sifat-sifat-Nya, Dia Maha Tinggi dalam kedekatan-Nya, Maha dekat dalam ketinggian-Nya.

فَصْلٌ

FASAL

وَمِنَ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ وَكُتُبِهِ: الْإِيمَانُ بِأَنَّ الْقُرْآنَ
كَلَامُ اللَّهِ مُنَزَّلٌ غَيْرُ مَخْلُوقٍ، مِنْهُ بَدَأَ وَإِلَيْهِ يَعُودُ،
وَأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى تَكَلَّمَ بِهِ حَقِيقَةً، وَأَنَّ هَذَا الْقُرْآنَ
الَّذِي أَنْزَلَهُ عَلَى مُحَمَّدٍ ﷺ: هُوَ كَلَامُ اللَّهِ حَقِيقَةً؛
لَا كَلَامُ غَيْرِهِ. وَلَا يَجُوزُ إِطْلَاقُ الْقَوْلِ بِأَنَّهُ حِكَايَةٌ
عَنْ كَلَامِ اللَّهِ أَوْ عِبَارَةٌ عَنْهُ، بَلْ إِذَا قَرَأَهُ النَّاسُ أَوْ
كَتَبُوهُ بِذَلِكَ فِي الْمَصَاحِفِ: لَمْ يَخْرُجْ بِذَلِكَ عَنْ
أَن يَكُونَ كَلَامَ اللَّهِ تَعَالَى حَقِيقَةً. فَإِنَّ الْكَلَامَ إِنَّمَا
يُضَافُ حَقِيقَةً إِلَى مَنْ قَالَهُ مُبْتَدِئًا؛ لَا إِلَى مَنْ قَالَهُ
مُبَلِّغًا مُؤَدِّيًا.

Dan termasuk iman kepada Allah dan kitab-kitab-Nya; yaitu: beriman bahwasanya Al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah yang diturunkan dan bukan makhluk. Dari-Nya berasal, dan kepada-Nya akan kembali. Dan

bahwa Allah mengucapkan Al-Qur'an secara hakiki. Dan bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *sallallaahu 'alaihi wa sallam* ini adalah: kalam (firman) Allah yang sebenar-benarnya; bukan perkataan selain-Nya. Dan tidak boleh memutlakkan perkataan bahwasanya Al-Qur'an adalah hikayat dari kalam (firman) Allah atau ibarat (ungkapan) dari kalam (firman) Allah. Bahkan jika Al-Qur'an dibaca oleh manusia atau mereka menulis dalam *mush-haf*, maka tidak keluar dengan hal itu bahwa ia (Al-Qur'an) adalah kalam (firman) Allah *Ta'aalaa* yang sebenarnya. Karena suatu perkataan hanyalah disandarkan secara hakiki: kepada yang mengatakannya pertama kali; bukan kepada yang mengatakannya sebagai penyampai atau perantara saja.

وَهُوَ كَلَامُ اللَّهِ: حُرُوفُهُ وَمَعَانِيهِ؛ لَيْسَ كَلَامُ اللَّهِ:
الْحُرُوفَ دُونَ الْمَعَانِي، وَلَا الْمَعَانِي دُونَ الْحُرُوفِ.

Al-Qur'an adalah kalam (firman) Allah; baik hurufnya maupun maknanya. Dan bukan hanya hurufnya saja tanpa makna, serta bukan maknanya saja tanpa huruf.

فَصْلٌ

FASAL

وَقَدْ دَخَلَ أَيْضًا فِيمَا ذَكَرْنَاهُ مِنَ الْإِيمَانِ بِهِ
وَبِكُتُبِهِ وَبِرُسُلِهِ: الْإِيمَانُ بِأَنَّ الْمُؤْمِنِينَ يَرَوْنَهُ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ عَيَانًا بِأَبْصَارِهِمْ؛ كَمَا يَرَوْنَ الشَّمْسَ صَحْوًا
لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ، وَكَمَا يَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَا
يُضَامُونَ فِي رُؤْيَيْتِهِ، يَرَوْنَهُ سُبْحَانَهُ وَهُمْ فِي عَرَصَاتِ
الْقِيَامَةِ، ثُمَّ يَرَوْنَهُ بَعْدَ دُخُولِ الْجَنَّةِ كَمَا يَشَاءُ اللَّهُ
سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى.

Dan masuk juga dalam apa yang kami sebutkan tentang Iman kepada Allah, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya: Beriman bahwa kaum mukminin akan melihat Allah pada Hari Kiamat secara langsung dengan mata kepala mereka, sebagaimana mereka melihat matahari pada hari yang cerah tanpa ditutupi awan, dan sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama; dengan tanpa berdesak-desakkan ketika melihat-Nya. Mereka melihat Allah ketika

mereka berada di *'Arashaat* (tempat-tempat yang luas) pada Hari Kiamat, dan mereka juga melihat-Nya setelah masuk Surga; sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*.

فصل

FASAL

وَمِنَ الْإِيمَانِ بِالْيَوْمِ الْآخِرِ: الْإِيمَانُ بِكُلِّ مَا
أَخْبَرَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ مِمَّا يَكُونُ بَعْدَ الْمَوْتِ: فَيُؤْمِنُونَ
بِفِتْنَةِ الْقَبْرِ، وَبِعَذَابِ الْقَبْرِ، وَبِنَعِيمِهِ.

Dan termasuk iman kepada Hari Akhir yaitu: Beriman kepada setiap kabar dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tentang kejadian setelah kematian, sehingga mereka (Ahlu Sunnah) beriman dengan (adanya) fitnah kubur, serta siksa dan nikmat kubur.

فَأَمَّا الْفِتْنَةُ: فَإِنَّ النَّاسَ يُفْتَنُونَ فِي قُبُورِهِمْ.
فَيُقَالُ لِلرَّجُلِ: مَنْ رَبُّكَ؟ وَمَا دِينُكَ؟ وَمَنْ نَبِيُّكَ؟
فَ ﴿يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ...﴾ ﴿فَيَقُولُ الْمُؤْمِنُ:
اللَّهُ رَبِّي، وَالْإِسْلَامُ دِينِي، وَمُحَمَّدٌ ﷺ نَبِيِّي. وَأَمَّا
الْمُرْتَابُ فَيَقُولُ: هَاهُ هَاهُ لَا أَدْرِي، سَمِعْتُ النَّاسَ

يَقُولُونَ شَيْئًا؛ فَقُلْتُهُ. فَيُضْرَبُ بِمِرْزَبَةٍ مِنْ حَدِيدٍ،
 فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الْإِنْسَانَ، وَلَوْ
 سَمِعَهَا الْإِنْسَانُ؛ لَصَعِقَ))

Adapun fitnah kubur; maka manusia diuji dikuburnya dengan ditanyakan kepadanya: Siapa Rabb-mu? Apa agamamu? Dan siapa Nabimu? Maka: *“Allah akan meneguhkan iman orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan di dunia dan di akhirat...”* (QS. Ibrahim: 27) Maka orang yang beriman akan menjawab: *“Allah adalah Rabb-ku, Islam adalah agamaku, dan Muhammad shallallaahu ‘alaihi wa sallam adalah Nabiku.”* Sedangkan orang yang ragu-ragu; maka ia berkata: *“Ah...Ah...aku tidak tahu. Aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu; maka aku juga berkata seperti itu.”* Lalu ia dipukul dengan palu besi; sehingga ia berteriak dengan teriakan yang dapat didengar oleh segala sesuatu kecuali manusia. Dan senadainya manusia mendengarnya; maka sungguh ia akan pingsan.

ثُمَّ بَعْدَ هَذِهِ الْفِتْنَةِ: إِمَّا نَعِيمٌ وَإِمَّا عَذَابٌ، إِلَى
 أَنْ تَقُومَ الْقِيَامَةُ الْكُبْرَى، فَتُعَادُ الْأَرْوَاحُ إِلَى

الْأَجْسَادِ، وَتَقُومُ الْقِيَامَةَ الَّتِي أَخْبَرَ اللَّهُ بِهَا فِي
 كِتَابِهِ، وَعَلَى لِسَانِ رَسُولِهِ، وَأَجْمَعَ عَلَيْهَا
 الْمُسْلِمُونَ، فَيَقُومُ النَّاسُ مِنْ قُبُورِهِمْ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ؛
 حُفَاءَ عُرَاءَ غُرْلًا، وَتَدْنُو مِنْهُمْ الشَّمْسُ، وَيُلْجِمُهُمُ
 الْعَرَقُ.

Kemudian setelah fitnah (kubur); maka ia
 (mayit) akan mendapatkan nikmat atau azdab;
 sampai terjadinya Hari Kiamat besar. Kemudian
 ruh-ruh manusia akan dikembalikan ke jasadnya,
 dan terjadilah Hari Kiamat sebagaimana yang
 dikabarkan oleh Allah dalam kitab-Nya dan
 melalui lisan Rasul-Nya, serta yang telah
 disepakati oleh kaum muslimin. Pada hari itu:
 manusia dibangkitkan dari kuburnya untuk
 menghadap Rabb semesta alam; dalam keadaan
 tidak beralas kaki, telanjang, dan belum
 berkhitan. Matahari didekatkan kepada mereka
 dan mereka tenggelam dalam keringat.

وَتُنْصَبُ الْمَوَازِينُ فَتُوزَنُ فِيهَا أَعْمَالُ الْعِبَادِ

﴿فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ، فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ﴾

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ، فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ

فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿١٠٣﴾

Kemudian ditegakkan Mizan (timbangan), kemudian ditimbanglah padanya amal-amal hamba. “Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya; maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan (kebaikan)nya; maka mereka adalah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam Neraka Jahanam.” (QS. Al-Mu’minun: 102-103)

وَتُنشَرُ الدَّوَابُّ - وَهِيَ صَحَائِفُ الْأَعْمَالِ -
فَأَخِذْ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ، وَأَخِذْ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ، أَوْ مِنْ
وَرَاءِ ظَهْرِهِ، كَمَا قَالَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: ﴿﴾ وَكُلَّ
إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ، وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا ﴿١٣﴾ أَقْرَأُ كِتَابَكَ كَفَى بِنَفْسِكَ

الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

Dan diwan-diwan -yaitu: catatan-catatan amal- dibagikan. Maka ada yang mengambil buku catatan itu dengan tangan kanannya, dan ada yang mengambilnya dengan tangan kirinya, atau dari belakangnya; sebagaimana firman-Nya: *“Dan setiap manusia telah kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada Hari Kiamat kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka. “Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu.”.”* (QS. Al-Israa’: 13-14)

وَيُحَاسِبُ اللَّهُ الْخَلَائِقَ، وَيَخْلُو بِعَبْدِهِ الْمُؤْمِنِ،
فَيَقْرُرُهُ بِذُنُوبِهِ، كَمَا وُصِفَ ذَلِكَ فِي الْكِتَابِ
وَالسُّنَّةِ.

Allah menghisab semua makhluk-Nya, dan Allah menyendiri dengan hamba-Nya yang mukmin, kemudian Allah menunjukkan dosadosa-dosanya, lalu ia mengakuinya; sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah.

وَأَمَّا الْكُفَّارُ: فَلَا يُحَاسِبُونَ مُحَاسِبَةً مِّنْ تُوزَنُ
حَسَنَاتُهُ وَسَيِّئَاتُهُ؛ فَإِنَّهُ لَا حَسَنَاتٍ لَهُمْ، وَلَكِنْ تُعَدُّ

أَعْمَالُهُمْ وَتُحْصَى، فَيُوقَفُونَ عَلَيْهَا، وَيُقَرَّرُونَ بِهَا،
وَيُحْزَنُونَ بِهَا.

Adapun orang-orang kafir; maka mereka tidak dihisab sebagaimana dihisabnya orang yang dihitung kebaikan dan kejelekannya; karena mereka tidak memiliki kebaikan sama sekali. Akan tetapi amal-amal mereka dihitung, lalu ditampakkan atas mereka, dan mereka mengakui atasnya; sehingga mereka dibalas (disiksa) dengan sebab amalannya itu.

وَفِي عَرَصَةِ الْقِيَامَةِ: الْحَوْضُ الْمَوْزُودُ لِمُحَمَّدٍ
ﷺ، مَائُهُ أَشَدُّ بَيَاضًا مِنَ اللَّبَنِ، وَأَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ،
أَنِيتُهُ عَدَدَ نُجُومِ السَّمَاءِ، طُولُهُ شَهْرٌ، وَعَرْضُهُ
شَهْرٌ، مَنْ يَشْرَبُ مِنْهُ شَرْبَةً؛ لَمْ يَظْمَأْ بَعْدَهَا أَبَدًا.

Di tanah lapang pada Hari Kiamat ada *Haudh* (telaga) yang diperuntukkan bagi Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*; yang didatangi oleh umatnya. Airnya lebih putih daripada susu dan lebih manis daripada madu. Bejananya sebanyak bintang di langit, panjangnya sejauh perjalanan satu bulan, demikian pula lebarnya. Dan barangsiapa yang meminumnya

seteguk saja; maka ia tidak akan haus selamanya.

وَالصِّرَاطُ مَنْصُوبٌ عَلَى مَتْنِ جَهَنَّمَ - وَهُوَ الْجِسْرُ
الَّذِي بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ -، يَمُرُّ النَّاسُ عَلَيْهِ عَلَى قَدْرِ
أَعْمَالِهِمْ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَلْمَحِ الْبَصْرِ، وَمِنْهُمْ مَنْ
يَمُرُّ كَالْبَرْقِ الْخَاطِفِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَالرَّيْحِ،
وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ كَالْفَرَسِ الْجَوَادِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَمُرُّ
كَرَكَّابِ الْإِبِلِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْدُو عَدْوًا، وَمِنْهُمْ مَنْ
يَمْشِي مَشْيًا، وَمِنْهُمْ مَنْ يَزْحَفُ زَحْفًا، وَمِنْهُمْ مَنْ
يُخْطَفُ فَيُلْقَى فِي جَهَنَّمَ؛ فَإِنَّ الْجِسْرَ عَلَيْهِ
كَالَلَيْبِ تَخْطَفُ النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ، فَمَنْ مَرَّ عَلَى
الصِّرَاطِ؛ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

Dan ada *Shiraath* (jalan) yang dibentangkan di atas Neraka Jahanam -yaitu: jembatan yang ada di antara Surga dan Neraka-, manusia akan melintas di atasnya sesuai kadar amalannya; sehingga: di antara mereka ada yang melintasi-nya dengan sekejap mata, ada yang seperti kilat

menyambar, ada yang seperti angin, ada yang seperti kuda yang berlari cepat, ada yang seperti iring-iringan unta, ada yang berlari dengan cepat, ada yang berjalan biasa, ada yang merangkak, dan ada yang disambar sehingga terlempar ke Neraka Jahanam. Karena di atas jembatan itu ada besi-besi pengait yang tajam; yang menyambar manusia sesuai dengan amal-amal mereka. Dan barangsiapa yang melewati *Shiraath*; maka ia akan masuk Surga.

فَإِذَا عَبَرُوا عَلَيْهِ؛ وَقِفُوا عَلَى قَنْطَرَةٍ بَيْنَ الْجَنَّةِ
وَالنَّارِ؛ فَيُقْتَصُّ لِبَعْضِهِمْ مِنْ بَعْضٍ، فَإِذَا هُدِّبُوا
وَنُقُوا؛ أُذِنَ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ، وَأَوَّلُ مَنْ
يَسْتَفْتِحُ بَابَ الْجَنَّةِ: مُحَمَّدٌ ﷺ، وَأَوَّلُ مَنْ يَدْخُلُ
الْجَنَّةَ مِنَ الْأُمَّمِ: أُمَّتُهُ.

Setelah melewati *Shiraath*; maka mereka berdiri di atas jembatan antara Surga dan Neraka, lalu dilaksanakan *qishash* (pembalasan) dari sebagian mereka terhadap sebagian yang lain. Apabila mereka telah dibersihkan dan disucikan (dari kezhaliman); barulah mereka diizinkan masuk Surga. Orang yang pertama kali minta dibukakan pintu surga adalah Nabi

Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dan manusia pertama yang masuk Surga adalah umat beliau.

وَلَهُ ﷺ - فِي الْقِيَامَةِ - ثَلَاثُ شَفَاعَاتٍ:

Pada Hari Kiamat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memiliki 3 (tiga) Syafa'at:

أَمَّا الشَّفَاعَةُ الْأُولَى: فَيُشَفَّعُ فِي أَهْلِ الْمَوْقِفِ
حَتَّى يُقْضَى بَيْنَهُمْ بَعْدَ أَنْ تَتَرَجَعَ الْأَنْبِيَاءُ - آدَمُ
وَنُوحٌ وَإِبْرَاهِيمُ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ - عَنِ
الشَّفَاعَةِ حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَيْهِ.

Syafa'at Pertama: beliau diberikan hak untuk memberi Syafa'at kepada orang-orang yang ada di *Mauqif*; sehingga urusan di antara mereka segera diputuskan, (hal itu) setelah para nabi mundur dari memberikan Syafa'at tersebut; yaitu: Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, dan 'Isa bin Maryam, sampai akhirnya beliau (yang memberikannya).

وَأَمَّا الشَّفَاعَةُ الثَّانِيَةُ: فَيُشَفَّعُ فِي أَهْلِ الْجَنَّةِ أَنْ
يَدْخُلُوا الْجَنَّةَ.

Syafa'at Kedua: Beliau diberikan hak untuk memberikan Syafa'at kepada penghuni Surga agar mereka masuk Surga.

وَهَاتَانِ الشَّفَاعَتَانِ خَاصَّتَانِ لَهُ.

Dan dua Syafa'at ini khusus untuk beliau.

وَأَمَّا الشَّفَاعَةُ الثَّلَاثَةُ: فَيُشْفَعُ فِيْمَنِ اسْتَحَقَّ النَّارَ.
وَهَذِهِ الشَّفَاعَةُ لَهُ، وَلِسَائِرِ النَّبِيِّينَ، وَالصِّدِّيقِينَ،
وغيرِهِمْ. فَيُشْفَعُ فِيْمَنِ اسْتَحَقَّ النَّارَ أَنْ لَا يَدْخُلَهَا،
وَيُشْفَعُ فِيْمَنِ دَخَلَهَا: أَنْ يَخْرُجَ مِنْهَا.

Adapun Syafa'at Ketiga: maka beliau diberikan hak untuk memberikan Syafa'at kepada orang yang seharusnya masuk Neraka. Dan Syafa'at ini diperuntukan bagi beliau dan seluruh nabi, *shiddiiqiin*, dan lainnya; sehingga mereka memberikan Syafa'at kepada orang yang berhak masuk Neraka agar tidak memasukinya, serta orang yang sudah masuk Neraka agar keluar darinya.

وَيُخْرِجُ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ النَّارِ أَقْوَامًا بِغَيْرِ شَفَاعَةٍ، بَلْ
بِفَضْلِهِ وَرَحْمَتِهِ، وَيَبْقَى فِي الْجَنَّةِ فَضْلُ عَمَّنْ دَخَلَهَا

مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا، فَيُنشِئُ اللهُ لَهَا أَقْوَامًا، فَيُدْخِلُهُمْ
الْجَنَّةَ.

Dan Allah *Ta'aalaa* akan mengeluarkan beberapa kaum dari Neraka tanpa Syafa'at; tapi dengan karunia dan rahmat-Nya. Bahkan di Surga masih ada tempat kosong setelah orang-orang dari penghuni dunia memasukinya, kemudian Allah menciptakan lagi beberapa kaum, lalu Allah masukkan mereka ke Surga.

وَأَصْنَافٌ مَّا تَضَمَّنَتْهُ الدَّارُ الْآخِرَةُ: مِنَ
الْحِسَابِ، وَالثَّوَابِ، وَالْعِقَابِ، وَالْجَنَّةِ، وَالنَّارِ،
وَتَفَاصِيلُ ذَلِكَ مَذْكُورَةٌ فِي الْكُتُبِ الْمُنَزَّلَةِ مِنَ
السَّمَاءِ، وَالْآثَارِ مِنَ الْعِلْمِ الْمَأْثُورِ عَنِ الْأَنْبِيَاءِ. وَفِي
الْعِلْمِ الْمَوْزُوتِ عَنْ مُحَمَّدٍ ﷺ مِنْ ذَلِكَ: مَا يَشْفِي
وَيَكْفِي، فَمَنْ ابْتَغَاهُ؛ وَجَدَهُ.

Dan hal-hal (lainnya) yang terjadi di Negeri Akhirat; seperti: *Hisaab* (perhitungan amal), pahala, siksa, Surga, dan Neraka. Dan rincian tentang hal-hal tersebut tercantum dalam kitab-kitab yang diturunkan dari langit, dan dalam

atsar-atsar berupa ilmu yang diwarisi dari para nabi. Dan dalam ilmu yang diwarisi dari Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wasallam* - dalam masalah tersebut- adalah sudah mencukupi dan memadai, barangsiapa yang mencarinya; maka ia akan mendapatkannya.

وَتُؤْمِنُ الْفِرْقَةُ النَّاجِيَةُ - أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ -
بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ.

Al-Firqaah an-Naajiyah -Ahlus Sunnah Wal
Jama'ah- beriman kepada Qadar (takdir) yang
baik maupun yang buruk.

وَالْإِيمَانُ بِالْقَدَرِ عَلَى دَرَجَتَيْنِ؛ كُلُّ دَرَجَةٍ
تَتَضَمَّنُ شَيْئَيْنِ:

Beriman kepada Qadar mempunyai 2 (dua)
tingkatan; dan setiap tingkatan mengandung dua
perkara:

فَالدَّرَجَةُ الْأُولَى: الْإِيمَانُ بِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى عَلِمَ مَا
الْخَلْقُ عَامِلُونَ بِعِلْمِهِ الْقَدِيمِ الَّذِي هُوَ مَوْصُوفٌ بِهِ
أَزْلًا، وَعَلِمَ جَمِيعَ أَحْوَالِهِمْ: مِنَ الطَّاعَاتِ،
وَالْمَعَاصِي، وَالْأَزْزَاقِ، وَالْآجَالِ.

Tingkatan Pertama: Mengimani bahwa Allah
Ta'aalaa mengetahui apa yang dilakukan
hamba-Nya dengan ilmu-Nya yang *Qadiim*
(yang terdahulu); yang Allah disifati dengan
ilmu tersebut sejak azali (yaitu mengetahui

semuanya dari dahulu), dan Allah mengetahui semua keadaan mereka; berupa: berbagai ketaatan, kemaksiatan, rizki, dan ajal.

ثُمَّ كَتَبَ اللَّهُ فِي اللَّوْحِ الْمَحْفُوظِ مَقَادِيرَ الْخَلْقِ:
(فَأَوَّلُ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ قَالَ لَهُ: اكْتُبْ! قَالَ: مَا
اَكْتُبُ؟ قَالَ: اَكْتُبْ مَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ))
فَمَا أَصَابَ الْإِنْسَانَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئْهُ، وَمَا أَخْطَأَهُ
لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبْهُ، جَعَّتِ الْأَقْلَامُ، وَطُوِيَتِ
الصُّحُفُ، كَمَا قَالَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: ﴿الَّذِينَ كَانُوا
يَعْلَمُونَ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي
كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾ ﴿٧٠﴾ وَقَالَ: ﴿مَا
أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي
كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ
يَسِيرٌ﴾ ﴿٢٢﴾

Kemudian Allah menulis semua takdir makhluk di Lauh Mahfuzh. “Dan yang pertama diciptakan Allah adalah Qalam (pena). Allah berfirman kepada Qalam: “Tulislah!” Qalam berkata: “Apa yang aku tulis?” Allah berfirman: “Tulislah apa yang terjadi sampai Hari kiamat!” Maka, apa saja yang (ditakdirkan) menimpa seseorang; niscaya tidak akan terluput darinya, dan apa yang (ditakdirkan) untuk luput darinya; maka tidak akan mengenainya. (Tinta) pena sudah mengering dan catatan sudah dilipat, sebagaimana Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman: “*Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa saja yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.*” (QS. Al-Hajj: 70) Dan Allah berfirman: “*Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri: semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.*” (QS. Al-Hadiid: 22)

وَهَذَا التَّقْدِيرُ - التَّابِعُ لِعِلْمِهِ سُبْحَانَهُ - يَكُونُ فِي
مَوَاضِعَ جُمْلَةً وَتَفْصِيلًا، فَقَدْ كَتَبَ فِي اللَّوْحِ

الْمَحْفُوظِ مَا شَاءَ. وَإِذَا خَلَقَ جَسَدَ الْجَنِينِ -قَبْلَ
 نَفْخِ الرُّوحِ فِيهِ-؛ بَعَثَ إِلَيْهِ مَلَكًا، فَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ
 كَلِمَاتٍ، فَيُقَالُ لَهُ: أُكْتُبْ رِزْقَهُ، وَأَجَلَهُ، وَعَمَلَهُ،
 وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ، وَنَحْوُ ذَلِكَ. فَهَذَا الْقَدَرُ قَدْ كَانَ
 يُنَكِّرُهُ غُلَاةُ الْقَدَرِيَّةِ قَدِيمًا، وَمُنَكِّرُهُ الْيَوْمَ قَلِيلًا.

Takdir -yang mengikuti ilmu Allah- ini terjadi pada tempat-tempat lain (selain Lauh Mahfuzh); baik secara global maupun secara rinci. Allah telah menuliskan di Lauh Mahfuzh segala apa yang Dia kehendaki, dan apabila Allah menciptakan jasad untuk janin -sebelum ditiupkan ruh kepadanya-; Allah mengutus seorang malaikat, dan diperintahkan dengan empat perkara. Maka Allah berfirman: “Tulislah rizkinya, ajalnya, amalnya, dan celakanya atau bahagiannya.” dan semisal itu. Takdir pada tingkatan ini dahulu pernah diingkari oleh kaum Qadariyah yang *ghuluww* (ekstrim), sedangkan orang yang mengingkarinya saat ini adalah sedikit.

وَأَمَّا الدَّرَجَةُ الثَّانِيَّةُ: فَهُوَ مَشِيئَةُ اللَّهِ النَّافِذَةُ،
 وَقُدْرَتُهُ الشَّامِلَةُ، وَهُوَ الْإِيمَانُ بِأَنَّ مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ،
 وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ، وَأَنَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
 مِنْ حَرَكَةٍ وَلَا سُكُونٍ إِلَّا بِمَشِيئَةِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ. لَا
 يَكُونُ فِي مُلْكِهِ إِلَّا مَا يُرِيدُ، وَأَنَّهُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
 قَدِيرٌ مِنَ الْمَوْجُودَاتِ وَالْمَعْدُومَاتِ.

Tingkatan Kedua: yaitu *masyii-ah* (kehendak) Allah yang pasti terlaksana, dan *qudrah* (kekuasaan)-Nya yang meliputi segala sesuatu. Yaitu: mengimani bahwa apa saja yang dikehendaki Allah: pasti terjadi, dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya: tidak akan terjadi. Dan bahwa apa saja yang terjadi di langit dan di bumi -berupa gerak dan diamnya sesuatu-; maka semuanya dengan kehendak Allah *Ta'aalaa*. Tidak akan terjadi dalam kerajaan-Nya: apa yang tidak diinginkan-Nya. Dan bahwasanya Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* Maha Kuasa atas segala sesuatu; dari semua yang ada ataupun yang belum ada.

فَمَا مِنْ مَخْلُوقٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ إِلَّا
اللَّهُ خَالِقُهُ سُبْحَانَهُ؛ لَا خَالِقَ غَيْرُهُ، وَلَا رَبَّ سِوَاهُ.

Maka tidak ada satu makhluk pun di langit dan di bumi; melainkan Allah-lah *Subhaanahu* yang menciptakannya; tidak ada pencipta selain Dia, dan tidak ada Rabb selain-Nya.

وَمَعَ ذَلِكَ فَقَدْ أَمَرَ الْعِبَادَ بِطَاعَتِهِ وَطَاعَةِ رُسُلِهِ،
وَنَهَاهُمْ عَنِ مَعْصِيَتِهِ. وَهُوَ سُبْحَانَهُ يُحِبُّ
الْمُتَّقِينَ، وَالْمُحْسِنِينَ، وَالْمُقْسِطِينَ، وَيَرْضَى عَنِ
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ، وَلَا يُحِبُّ
الْكَافِرِينَ، وَلَا يَرْضَى عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ، وَلَا يَأْمُرُ
بِالْفَحْشَاءِ، وَلَا يَرْضَى لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ، وَلَا يُحِبُّ
الْفَسَادَ.

Meskipun demikian; Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya agar mentaati-Nya dan mentaati Rasul-Nya, dan Allah melarang mereka dari berbuat maksiat kepada-Nya. Allah *Subhaanahu* mencintai orang-orang yang bertakwa, berbuat ihsan (kebaikan) dan orang-

orang yang berlaku adil. Serta Allah ridha kepada orang yang beriman dan beramal shalih, sebaliknya Allah tidak cinta kepada orang-orang kafir, dan tidak ridha kepada orang-orang fasik. Allah tidak memerintahkan untuk berbuat keji, serta Allah tidak meridhai kekufuran untuk hamba-hamba-Nya, dan Dia tidak mencintai kerusakan.

وَالْعِبَادُ فَاعِلُونَ حَقِيقَةً، وَاللَّهُ خَالِقُ أَفْعَالِهِمْ.
 وَالْعَبْدُ هُوَ الْمُؤْمِنُ وَالْكَافِرُ، وَالْبَرُّ وَالْفَاجِرُ، وَالْمُصَلِّي
 وَالصَّائِمُ. وَلِلْعِبَادِ قُدْرَةٌ عَلَى أَعْمَالِهِمْ، وَلَهُمْ إِرَادَةٌ،
 وَاللَّهُ خَالِقُهُمْ وَخَالِقُ قُدْرَتِهِمْ وَإِرَادَتِهِمْ، كَمَا قَالَ
 تَعَالَى: ﴿لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ۖ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا

أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

Dan para hamba adalah yang melakukan perbuatannya secara hakiki, dan Allah-lah yang menciptakan perbuatan mereka. Seorang hamba; dialah yang mukmin atau yang kafir, yang baik atau yang jahat, yang Shalat dan yang Puasa. Para hamba memiliki kekuasaan dan kehendak terhadap amal-amal mereka, sedang Allah-lah

yang menciptakan kekuasaan dan kehendak mereka; sebagaimana firman Allah *Ta'aalaa*: “Bagi siapa di antara kamu yang menghendaki untuk menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah; Rabb semesta alam.” (QS. At-Takwiir: 28-29)

وَهَذِهِ الدَّرَجَةُ مِنَ الْقَدْرِ: يُكَذِّبُ بِهَا عَامَّةُ
الْقَدَرِيَّةِ الَّذِينَ سَمَّاهُمُ النَّبِيُّ ﷺ مَجُوسَ هَذِهِ الْأُمَّةِ.

Tingkatan Qadar (takdir) ini diingkari oleh umumnya golongan Qadariyyah yang dinamakan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebagai Majusi umat ini.

وَيَعْلُو فِيهَا قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْإِثْبَاتِ حَتَّى سَلَبُوا
الْعَبْدَ قُدْرَتَهُ وَاخْتِيَارَهُ، وَيُخْرِجُونَ عَنْ أَفْعَالِ اللَّهِ
وَأَحْكَامِهِ: حِكْمَهَا، وَمَصَالِحَهَا.

Sementara itu ada juga golongan lain yang mengakui adanya Qadar (takdir) akan tetapi mereka *ghuluww* (melampui batas); sampai tidak mengakui adanya kekuasaan dan kehendak hamba, sehingga mereka menolak adanya

hikmah serta maslahat dalam perbuatan dan ketentuan hukum Allah.

فَصْلٌ

FASAL

وَمِنْ أُصُولِ أَهْلِ السُّنَّةِ: أَنَّ الدِّينَ وَالْإِيمَانَ: قَوْلٌ وَعَمَلٌ؛ قَوْلُ الْقَلْبِ وَاللِّسَانِ، وَعَمَلُ الْقَلْبِ وَاللِّسَانِ وَالْجَوَارِحِ، وَأَنَّ الْإِيمَانَ يَزِيدُ بِالطَّاعَةِ، وَيَنْقُصُ بِالْمَعْصِيَةِ.

Dan termasuk prinsip Ahlus Sunnah Wal Jama'ah: bahwa agama dan Iman adalah: perkataan dan amalan; yaitu perkataan hati dan lisan, serta amalan hati, lisan, dan anggota badan. Dan bahwa Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

وَهُمْ مَعَ ذَلِكَ لَا يُكْفِرُونَ أَهْلَ الْقِبْلَةِ بِمُطْلَقِ الْمَعَاصِي وَالْكَبَائِرِ - كَمَا يَفْعَلُهُ الْخَوَارِجُ -، بَلِ الْأُخُوَّةُ الْإِيمَانِيَّةُ ثَابِتَةٌ مَعَ الْمَعَاصِي، كَمَا قَالَ ﷺ فِي آيَةِ الْقِصَاصِ: ﴿...فَمَنْ عَفَى لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاِتِّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ ...﴾ وَقَالَ: ﴿وَأِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ

الْمُؤْمِنِينَ أَقْتُلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَغْت إِحْدَهُمَا
 عَلَى الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَى حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِن
 فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
 الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ
 أَخَوَيْكُمْ... ﴿١٠﴾

Meskipun demikian mereka tidak meng-
 kafirkan Ahli Kiblat (kaum muslimin) semata-
 mata karena perbuatan maksiat dan dosa dosa
 besar -seperti halnya yang dilakukan oleh kaum
 Khawarij-. Bahkan orang itu tetap disebut
 sebagai saudara seiman walaupun dia berbuat
 maksiat; sebagaimana firman Allah *Subhaanahu
 Wa Ta'aalaa* dalam ayat tentang *Qishash*:
 “...Tetapi barangsiapa yang memperoleh ma'af
 dari saudaranya; hendaklah dia mengikutinya
 dengan baik, dan membayar diyat (tebusan)
 kepada yang memberi ma'af dengan baik
 (pula)...” (QS. Al-Baqarah: 178) Dan firman-
 Nya: “Dan apabila ada dua golongan orang-
 orang mukmin berperang; maka damaikanlah
 antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya

berbuat zhalim terhadap (golongan) yang lain; maka perangilah (golongan) yang berbuat zhalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah); maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara; karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih).” (QS. Al-Hujuraat: 9-10)

وَلَا يَسْلُبُونَ الْفَاسِقَ الْمَلِيَّ اسْمَ الْإِيمَانِ بِالْكُلِّيَّةِ،
وَلَا يُخَلِّدُونَهُ فِي النَّارِ؛ كَمَا تَقُولُهُ الْمُعْتَزِلَةُ، بَلِ
الْفَاسِقُ يَدْخُلُ فِي اسْمِ الْإِيمَانِ فِي مِثْلِ قَوْلِهِ تَعَالَى

﴿...فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةً...﴾

Mereka (Ahlu Sunnah) tidak menghilangkan nama Iman secara keseluruhan dari seorang fasik yang beragama (Islam), dan tidak menjadikannya kekal di Neraka -sebagaimana pendapat Mu'tazilah-. Bahkan seorang yang fasik: masih masuk dalam nama Iman; seperti dalam firman Allah Ta'aala: "...hendaklah ia memerdekakan

seorang budak yang beriman...” (QS. An-Nisaa’: 92)

وَقَدْ لَا يَدْخُلُ فِي اسْمِ الْإِيمَانِ الْمُطْلَقِ، كَمَا
فِي قَوْلِهِ تَعَالَى ﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ
اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ
إِيمَانًا... ﴾ وَقَوْلِهِ ﷺ: ((لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي
وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ
مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ،
وَلَا يَنْتَهَبُ نُهْبَةً ذَاتَ شَرَفٍ يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ فِيهَا
أَبْصَارَهُمْ حِينَ يَنْتَهَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ))

Tetapi terkadang dia (pelaku maksiat) tidak masuk dalam sebutan Iman mutlaq (Iman sempurna) seperti dalam firman-Nya: “*Sungguh, orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebutkan nama Allah; maka gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka; maka bertambah (kuat) imannya,...*” (QS. Al-Anfaal: 2) dan seperti dalam sabda Rasulullah shallallahu

'alaihi wa sallam: “Tidaklah dianggap beriman orang yang berzina ketika dia berzina, tidaklah dianggap beriman orang yang mencuri ketika dia sedang mencuri, tidaklah dianggap beriman orang yang minum khamr ketika dia sedang minum khamr, dan tidaklah dianggap beriman orang yang menjarah sebuah jarahan yang berharga yang disaksikan oleh pandangan manusia ketika dia sedang menjarah.”

وَيَقُولُونَ: هُوَ مُؤْمِنٌ نَاقِصُ الْإِيمَانِ أَوْ مُؤْمِنٌ
بِإِيمَانِهِ فَاسِقٌ بِكَبِيرَتِهِ، فَلَا يُعْطَى الْإِسْمَ الْمُطْلَقَ،
وَلَا يُسَلَّبُ مُطْلَقَ الْإِسْمِ.

Dan mereka (Ahlu Sunnah) mengatakan bahwa: dia adalah seorang mukmin yang kurang imannya, atau dia mukmin dengan imannya hanya saja ia fasik dengan dosa besar yang dilakukannya. Dengan demikian: tidak diberikan kepadanya sebutan nama (iman) secara mutlak (mukmin yang sempurna imannya); tetapi tidak dihapuskan sama sekali darinya sebutan (mukmin) yang umum sifatnya.

فصل

FASAL

وَمِنْ أُصُولِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ: سَلَامَةٌ
قُلُوبِهِمْ وَالسُّنَّتِمْ لِأَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، كَمَا
وَصَفَهُمُ اللَّهُ بِهِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى ﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ
بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾﴾ وَطَاعَةٌ
النَّبِيِّ ﷺ فِي قَوْلِهِ: ((لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي! فَوَالَّذِي
نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا؛
مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ))

Termasuk dari prinsip Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah: selamatnya hati dan lisan mereka (dari keyakinan dan tutur kata yang tidak layak) terhadap para Shahabat Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam; sebagaimana

yang disebutkan Allah *Ta'aalaa* dalam firman-Nya: “Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar); mereka berdo'a: “Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Rabb kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.” (QS. Al-Hasyr: 10) Dan juga (termasuk prinsip Ahlu Sunnah Wal Jama'ah adalah:) mentaati Nabi *sallallaahu 'alaihi wa allam* dalam sabda beliau: “Janganlah kalian mencaci-maki Shahabatku! Demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya, jika salah seorang dari kalian berinfak sebesar gunung Uhud berupa emas; maka belum mencapai satu *mudd* (dua telapak tangan) salah seorang dari mereka dan tidak juga separuhnya.”

وَيَقْبَلُونَ مَا جَاءَ بِهِ الْكِتَابُ وَالسُّنَّةُ وَالْإِجْمَاعُ:
 مِنْ فَضَائِلِهِمْ وَمَرَاتِبِهِمْ، فَيُفَضِّلُونَ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ
 قَبْلِ الْفَتْحِ - وَهُوَ صَلْحُ الْحُدَيْبِيَّةِ - وَقَاتَلَ؛ عَلَى مَنْ
 أَنْفَقَ مِنْ بَعْدِهِ وَقَاتَلَ، وَيُقَدِّمُونَ الْمُهَاجِرِينَ عَلَى

الْأَنْصَارِ، وَيُؤْمِنُونَ بِأَنَّ اللَّهَ قَالَ لِأَهْلِ بَدْرِ -وَكَانُوا
ثَلَاثِمِائَةٍ وَبِضْعَةَ عَشَرَ-: اِعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ، فَقَدْ
غَفَرْتُ لَكُمْ. وَبِأَنَّهُ لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ بَايَعَ تَحْتَ
الشَّجَرَةِ؛ كَمَا أَخْبَرَ بِهِ النَّبِيُّ ﷺ، بَلْ قَدْ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ، وَكَانُوا أَكْثَرَ مِنْ أَلْفٍ وَأَرْبَعِمِائَةٍ.

Mereka (Ahlussunnah Wal Jama'ah) mengakui keutamaan-keutamaan serta tingkatan tingkatan para Shahabat seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta *Ijmaa'* (kesepakatan para ulama). Mereka lebih mengutamakan Shahabat yang menginfakkan hartanya dan ikut berperang sebelum Al-Fath - yaitu perjanjian Hudaibiyah- atas Shahabat yang menginfakkan hartanya dan ikut berperang setelah itu. Mereka (Ahlus Sunnah Wal Jama'ah) lebih mengutamakan Muhajirin daripada Anshar. Dan mereka mengimani bahwasanya Allah berfirman kepada para pejuang dalam Perang Badar -yang mereka berjumlah 310 (tiga ratus sepuluh) orang lebih: "Beramallah kalian sekehendak kalian! Sungguh, aku telah mengampuni dosa-dosa kalian." Mereka beriman bahwa tidak akan

masuk Neraka seorang pun yang berbai'at di bawah pohon -sebagaimana dikatakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*-, bahkan Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya -sedangkan jumlah mereka lebih dari 1400 (seribu empat ratus) orang-.

وَيَشْهَدُونَ بِالْجَنَّةِ لِمَنْ شَهِدَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
بِالْجَنَّةِ؛ كَالْعَشْرَةِ، وَكَثَابِتِ بْنِ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ،
وَعَيْرِهِمْ مِنَ الصَّحَابَةِ.

Dan mereka (Ahlus Sunnah) mempersaksikan dengan Surga bagi orang-orang yang dipersaksikan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; seperti: 10 (sepuluh) orang yang dijamin masuk Surga, dan seperti: Tsabit bin Qais dan Syammas, dan para Shahabat lainnya.

وَيَقْرُونَ بِمَا تَوَاتَرَ بِهِ النَّقْلُ عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ
عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رضي الله عنه، وَعَنْ غَيْرِهِ، مِنْ أَنَّ خَيْرَ
هَذِهِ الْأُمَّةِ بَعْدَ نَبِيِّهَا: أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرُ، وَيُثَلِّثُونَ
بِعُثْمَانَ، وَيُرْبِعُونَ بِعَلِيِّ رضي الله عنه، كَمَا دَلَّتْ عَلَيْهِ

الْآثَارُ، وَكَمَا أَجْمَعَ الصَّحَابَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ عَلَى تَقْدِيمِ عُثْمَانَ
 فِي الْبَيْعَةِ، مَعَ أَنَّ بَعْضَ أَهْلِ السُّنَّةِ كَانُوا قَدْ اخْتَلَفُوا
 فِي عُثْمَانَ وَعَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - بَعْدَ اتِّفَاقِهِمْ عَلَى تَقْدِيمِ
 أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ -: أَيُّهُمَا أَفْضَلُ، فَقَدَّمَ قَوْمٌ عُثْمَانَ،
 وَسَكَّنُوا، أَوْ رَبَّعُوا بَعِيٍّ، وَقَدَّمَ قَوْمٌ عَلِيًّا، وَقَوْمٌ
 تَوَقَّفُوا. لَكِنْ اسْتَقَرَّ أَمْرُ أَهْلِ السُّنَّةِ عَلَى تَقْدِيمِ
 عُثْمَانَ.

Mereka (Ahlu Sunnah) menerima dan menetapkan apa yang diriwayatkan secara mutawatir dari Amirul Mukminin ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu ‘anhu* dan yang lainnya: bahwa sebaik-baik orang dari umat ini sesudah Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah: Abu Bakar, kemudian ‘Umar, dan mereka (Ahlu Sunnah) menempatkan ‘Utsman di urutan ketiga, dan ‘Ali di urutan keempat *radhiyallaahu ‘anhum* (mudah-mudahan Allah meridhai mereka semua). Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh atsar dan *Ijmaa’* (kesepakatan) para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum* yang mendahulukan ‘Utsman daripada ‘Ali dalam

bai'at (menjadi Khalifah). Meskipun sebagian Ahlus Sunnah berbeda pendapat tentang 'Utsman dan 'Ali: siapakah di antara keduanya yang lebih utama -setelah mereka sepakat mendahulukan Abu Bakar dan 'Umar-. Sebagian kaum mendahulukan 'Utsman kemudian diam, atau menyatakan bahwa yang keempat adalah 'Ali. Sebagian kaum mendahulukan 'Ali, dan sebagian kaum yang lain *tawaqquf* (tidak berpendapat). Akan tetapi telah tetap perkara Ahlus Sunnah untuk mendahulukan 'Utsman.

وَإِنْ كَانَتْ هَذِهِ الْمَسْأَلَةُ -مَسْأَلَةُ عُثْمَانَ وَعَلِيٍّ -
لَيْسَتْ مِنَ الْأُصُولِ الَّتِي يُضَلُّ الْمُخَالِفُ فِيهَا عِنْدَ
جُمْهُورِ أَهْلِ السُّنَّةِ.

Meskipun masalah ini -yaitu: masalah 'Utsman dan 'Ali- bukanlah masalah prinsip yang mengakibatkan orang yang menyalahinya dinyatakan sesat -menurut mayoritas Ahlus Sunnah-.

لَكِنَّ الْمَسْأَلَةَ الَّتِي يُضَلُّ الْمُخَالِفُ فِيهَا هِيَ:
مَسْأَلَةُ الْخِلَافَةِ. وَذَلِكَ أَنَّهُمْ يُؤْمِنُونَ بِأَنَّ الْخَلِيفَةَ

بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: أَبُو بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرُ، ثُمَّ عُثْمَانُ،
ثُمَّ عَلِيٌّ. وَمَنْ طَعَنَ فِي خِلَافَةِ أَحَدٍ مِنْ هَؤُلَاءِ
الْأَيْمَّةِ؛ فَهُوَ أَضَلُّ مِنْ حِمَارٍ أَهْلِهِ.

Namun masalah yang mengakibatkan orang yang menyalahinya sesat adalah: masalah khilafah. Yang demikian itu dikarenakan mereka (Ahlu Sunnah) mengimani bahwa khalifah sesudah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah: Abu Bakar, kemudian ‘Umar, kemudian ‘Utsman, kemudian ‘Ali. Dan barangsiapa yang mencela kekhilafahan salah seorang dari mereka; maka dia lebih sesat dari keledai peliharaannya.

وَيُحِبُّونَ أَهْلَ بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَيَتَوَلَّوْنَهُمْ،
وَيَحْفَظُونَ فِيهِمْ وَصِيَّةَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ حَيْثُ قَالَ يَوْمَ
غَدِيرِ خُمٍّ: ((أَذْكُرْكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي، أَذْكُرْكُمْ
اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي)) وَقَالَ أَيْضًا لِلْعَبَّاسِ عَمِّهِ، وَقَدْ
اشْتَكَى إِلَيْهِ أَنَّ بَعْضَ قُرَيْشٍ يَجْفُو بَنِي هَاشِمٍ،
فَقَالَ: ((وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ! لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى

يُحِبُّوْكُمْ لِلّٰهِ وَلِقْرَابَتِي)) وَقَالَ ﷺ: ((إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى
 بَنِي إِسْمَاعِيلَ، وَاصْطَفَى مِنْ بَنِي إِسْمَاعِيلَ كِنَانَةَ،
 وَاصْطَفَى مِنْ كِنَانَةَ قُرَيْشًا، وَاصْطَفَى مِنْ قُرَيْشٍ بَنِي
 هَاشِمٍ، وَاصْطَفَانِي مِنْ بَنِي هَاشِمٍ))

Mereka (Ahlus Sunnah Wal Jama'ah) mencintai Ahlul Bait (keluarga) Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam, dan memberikan *walaa'* (loyalitas) kepada mereka, serta menjaga wasiat Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam tentang mereka; dimana beliau bersabda pada hari *Ghadiir Khumm*: “Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahli Bait (keluarga)ku, aku ingatkan kalian kepada Allah tentang Ahli Bait (keluarga)ku.” Dan beliau juga bersabda kepada ‘Abbas -dimana ‘Abbas mengadu kepada beliau bahwa sebagian dari orang Quraisy berlaku kasar terhadap Bani Hasyim-; maka beliau bersabda: “Demi (Allah) yang diriku berada di tangan-Nya, mereka tidak beriman hingga mereka mencintai kalian karena Allah dan karena (kalian adalah) sanak kerabatku.” Dan beliau (juga) bersabda: “Sesungguhnya Allah telah memilih Bani Isma'il, dan memilih Kinanah dari Bani Ismail, dan memilih Quraisy

dari Kinanah, dan memilih Bani Hasyim dari Quraisy, dan memilihku dari Bani Hasyim.”

وَيَتَوَلَّوْنَ أَزْوَاجَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ،
وَيُؤْمِنُونَ بِأَنَّهُنَّ أَزْوَاجُهُ فِي الْآخِرَةِ، خُصُوصًا
خَدِيجَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أُمَّ أَكْثَرِ أَوْلَادِهِ، وَأَوَّلَ مَنْ آمَنَ بِهِ
وَعَاظَدَهُ عَلَى أَمْرِهِ. وَكَانَ لَهَا مِنْهُ الْمَنْزِلَةُ الْعَالِيَةُ.
وَالصِّدِّيقَةَ بِنْتَ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا الَّتِي قَالَ فِيهَا النَّبِيُّ
ﷺ: ((فَضْلُ عَائِشَةَ عَلَى النِّسَاءِ كَفَضْلِ الشَّرِيدِ عَلَى
سَائِرِ الطَّعَامِ))

Mereka (Ahlus Sunnah) senantiasa memberikan *walaa'* (loyalitas) kepada istri-istri Rasulullah *shallallaahu 'alaihi sallam*, mereka adalah Ummahatul Mukminin (ibu-ibu kaum mukminin). Mereka (Ahlus Sunnah) meyakini bahwasanya mereka adalah istri-istri beliau di Akhirat nanti. Khususnya Khadijah *radhiyallaahu 'anhaa* ibu dari sebagian besar anak-anak beliau, orang yang pertama kali beriman kepada beliau, dan yang mendukung beliau, serta mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi

beliau. Dan (khususnya juga) Ash-Shiddiqah binti Ash-Shiddiq ('Aisyah putri Abu Bakar Ash-Shiddiq); yang Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda mengenainya: “Keutamaan ‘Aisyah atas seluruh wanita adalah: seperti keutamaan *Tsariid* (roti berkuahkan daging) atas semua jenis makanan.”

وَيَتَبَرَّوْنَ مِنْ طَرِيقَةِ الرَّوَافِضِ الَّذِينَ يُبْغِضُونَ
الصَّحَابَةَ وَيَسُبُّونَهُمْ، وَمِنْ طَرِيقَةِ النَّوَاصِبِ الَّذِينَ
يُؤْذُونَ أَهْلَ الْبَيْتِ بِقَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ، وَيُمْسِكُونَ عَمَّا
شَجَرَ بَيْنَ الصَّحَابَةِ.

Mereka (Ahlus Sunnah) berlepas diri dari sikap orang-orang Rafidhah yang membenci para Shahabat dan mencaci maki mereka. Dan (Ahlus Sunnah) juga berlepas diri dari sikap dan cara orang-orang Nawashib yang menyakiti Ahlul Bait dengan perkataan dan perbuatan. Dan mereka (Ahlussunnah) bersikap menahan diri dari perselisihan (peperangan) yang terjadi di antara para Shahabat.

وَيَقُولُونَ: إِنَّ هَذِهِ الْآثَارَ الْمَرْوِيَّةَ فِي مَسَاوِيهِمْ؛
 مِنْهَا: مَا هُوَ كَذِبٌ، وَمِنْهَا: مَا قَدْ زِيدَ فِيهِ، وَنُقِصَ،
 وَغَيْرَ عَن وَجْهِهِ. وَالصَّحِيحُ مِنْهُ: هُمْ فِيهِ مَعْدُورُونَ:
 إِمَّا مُجْتَهِدُونَ مُصِيبُونَ، وَإِمَّا مُجْتَهِدُونَ مُخْطِئُونَ.

Dan mereka (Ahlu Sunnah) berkata: Sesungguhnya riwayat-riwayat tentang kejelekan-kejelekan mereka (para Shahabat): ada yang dusta, ada yang ditambah-tambahi, ada yang dikurangi, dan ada pula yang diselewengkan dari yang sebenarnya. Sedangkan dalam riwayat yang shahih pun: mereka mendapatkan udzur: karena mereka adalah para ahli ijtihad yang benar atau ahli ijtihad yang salah.

وَهُمْ مَعَ ذَلِكَ لَا يَعْتَقِدُونَ أَنَّ كُلَّ وَاحِدٍ مِنَ
 الصَّحَابَةِ مَعْصُومٌ عَن كِبَائِرِ الْإِثْمِ وَصَغَائِرِهِ، بَلْ
 تَجُوزُ عَلَيْهِمُ الذُّنُوبُ فِي الْجُمْلَةِ. وَلَهُمْ مِنَ
 السَّوَابِقِ وَالْفَضَائِلِ مَا يُوجِبُ مَغْفِرَةَ مَا يَصْدُرُ مِنْهُمْ
 -إِنْ صَدَرَ-.

Meskipun demikian, mereka (Ahlus Sunnah Wal Jama'ah) tidak mempunyai keyakinan bahwa setiap individu Shahabat adalah *ma'shuum* (terjaga) dari dosa-dosa besar atau dosa-dosa kecil. Bahkan bisa saja di antara mereka ada yang melakukan dosa. Akan tetapi mereka memiliki kebaikan-kebaikan terdahulu dan keutamaan-keutamaan yang dapat menghapuskan dosa-dosa yang timbul dari mereka -kalau hal tersebut memang ada-.

حَتَّىٰ إِنَّهُ يُغْفَرُ لَهُمْ مِنَ السَّيِّئَاتِ مَا لَا يُغْفَرُ
 لِمَنْ بَعْدَهُمْ؛ لِأَنَّ لَهُمْ مِنَ الْحَسَنَاتِ الَّتِي تَمْحُو
 السَّيِّئَاتِ: مَا لَيْسَ لِمَنْ بَعْدَهُمْ. وَقَدْ ثَبَتَ بِقَوْلِ
 رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: إِنَّهُمْ خَيْرُ الْقُرُونِ، وَإِنَّ الْمُدَّ مِنْ
 أَحَدِهِمْ إِذَا تَصَدَّقَ بِهِ؛ كَانَ أَفْضَلَ مِنْ جَبَلِ أُحُدٍ
 ذَهَبًا مِمَّنْ بَعْدَهُمْ.

Sampai-sampai mereka diberikan ampunan atas kesalahan-kesalahan; yang ampunan seperti itu tidak diberikan kepada orang-orang sesudah mereka. Karena mereka memiliki berbagai kebaikan yang bisa menghapus kejelekan-kejelekan. Dan telah tetap berdasarkan sabda

Rasulullah *sallallaahu 'alaihi wa sallam* bahwa mereka adalah sebaik-baik generasi, dan bahwasanya satu *mudd* (ukuran dua telapak tangan) yang diinfakkan oleh salah seorang dari mereka adalah lebih utama dibandingkan emas sebesar gunung Uhud yang diinfakkan oleh orang-orang sesudah mereka.

ثُمَّ إِذَا كَانَ قَدْ صَدَرَ مِنْ أَحَدِهِمْ ذَنْبٌ؛ فَيَكُونُ:
 قَدْ تَابَ مِنْهُ، أَوْ أَتَى بِحَسَنَاتٍ تَمْحُوهُ، أَوْ غُفِرَ لَهُ
 بِفَضْلِ سَابِقَتِهِ، أَوْ بِشَفَاعَةِ مُحَمَّدٍ ﷺ الَّذِي هُمْ
 أَحَقُّ النَّاسِ بِشَفَاعَتِهِ، أَوْ ابْتُلِيَ بِبَلَاءٍ فِي الدُّنْيَا
 كَفَّرَ بِهِ عَنْهُ. فَإِذَا كَانَ هَذَا فِي الذُّنُوبِ الْمُحَقَّقَةِ؛
 فَكَيْفَ بِالْأُمُورِ الَّتِي كَانُوا فِيهَا مُجْتَهِدِينَ: إِنْ
 أَصَابُوا؛ فَلَهُمْ أَجْرَانِ، وَإِنْ أَخْطَأُوا؛ فَلَهُمْ أَجْرٌ وَاحِدٌ
 وَالْخَطَأُ مَغْفُورٌ لَهُمْ؟

Kemudian jika muncul suatu perbuatan dosa dari salah seorang di antara mereka; maka bisa jadi dia sudah bertaubat darinya, atau mengerjakan sejumlah kebaikan yang dapat menghapuskan dosa itu, atau diampuni

kesalahannya dengan sebab ia lebih dahulu (dalam keislaman), atau diampuni dengan Syafa'at Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; dimana mereka (para Shahabat) adalah orang yang paling berhak untuk mendapatkannya, atau ia diuji di dunia ini dengan musibah yang dengannya (Allah) menghapuskan kesalahan-kesalahannya. Sehingga, apabila demikian yang berlaku pada dosa yang benar-benar terjadi; maka bagaimana dalam perkara-perkara yang mereka berijtihad di dalamnya -yang jika mereka benar; mereka memperoleh dua pahala, dan jika mereka salah; mereka mendapat satu pahala, sementara kesalahannya diampuni-?

ثُمَّ الْقَدْرُ الَّذِي يُنْكَرُ مِنْ فِعْلِ بَعْضِهِمْ: قَلِيلٌ
 نَزَرٌ، مَغْمُورٌ فِي جَنْبِ فَضَائِلِ الْقَوْمِ وَمَحَاسِنِهِمْ؛
 مِنَ الْإِيمَانِ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَالْجِهَادِ فِي سَبِيلِهِ،
 وَالْهِجْرَةِ، وَالنُّصْرَةِ، وَالْعِلْمِ النَّافِعِ، وَالْعَمَلِ الصَّالِحِ.

Kemudian kadar yang diingkari dari perbuatan sebagian mereka sangatlah sedikit dan tenggelam dalam lautan keutamaan-keutamaan dan kebaikan-kebaikan mereka; berupa: Iman kepada Allah dan Rasul-Nya, Jihad, Hijrah,

menolong (Rasul), mempelajari ilmu yang bermanfaat, dan beramal shalih.

وَمَنْ نَظَرَ فِي سِيرَةِ الْقَوْمِ بِعِلْمٍ وَبَصِيرَةٍ، وَمَا مَنَّ
اللَّهُ بِهِ عَلَيْهِمْ مِنَ الْفَضَائِلِ؛ عِلْمٌ يَقِينًا أَنَّهُمْ خَيْرُ
الْخَلْقِ بَعْدَ الْأَنْبِيَاءِ؛ لَا كَانَ وَلَا يَكُونُ مِثْلَهُمْ، وَأَنََّّهُمْ
هُمُ الصَّفْوَةُ مِنْ قُرُونِ هَذِهِ الْأُمَّةِ الَّتِي هِيَ خَيْرُ
الْأُمَّمِ، وَأَكْرَمُهَا عَلَى اللَّهِ تَعَالَى.

Siapa saja yang memperhatikan Sirah kehidupan para Shahabat dengan ilmu dan keyakinan, serta keistimewaan-keistimewaan yang Allah karuniakan kepada mereka; maka akan mengetahui dengan yakin bahwa mereka (para Shahabat) adalah sebaik-baik manusia sesudah para nabi; yang tidak pernah ada sebelumnya serta tidak akan ada lagi setelahnya orang-orang seperti mereka. Mereka adalah orang-orang pilihan dari generasi umat ini; sebagaimana umat ini juga sebaik-baik umat dan yang paling mulia di sisi Allah *Ta'aalaa* dibandingkan umat-umat lainnya.

وَمِنْ أُصُولِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ: التَّصَدِيقُ
بِكِرَامَاتِ الْأَوْلِيَاءِ، وَمَا يُجْرِي اللَّهُ عَلَى أَيْدِيهِمْ مِنْ
خَوَارِقِ الْعَادَاتِ فِي أَنْوَاعِ الْعُلُومِ وَالْمُكَاشَفَاتِ،
وَأَنْوَاعِ الْقُدْرَةِ وَالتَّأَثِيرَاتِ؛ كَالْمَأْثُورِ عَنْ سَالِفِ الْأُمَّمِ
فِي سُورَةِ الْكَهْفِ وَغَيْرِهَا، وَعَنْ صَدْرِ هَذِهِ الْأُمَّةِ
مِنَ الصَّحَابَةِ وَالتَّابِعِينَ وَسَائِرِ قُرُونِ الْأُمَّةِ، وَهِيَ
مَوْجُودَةٌ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Dan termasuk prinsip Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah: membenarkan adanya Karomah para wali, dan apa yang Allah karuniakan kepada mereka dari keluarbiasaan dengan berbagai macam ilmu dan mukasyafah, serta berbagai bentuk kekuatan dan kehebatan; sebagaimana yang diriwayatkan dari umat-umat terdahulu. Seperti yang terdapat dalam Surat Al-Kahfi dan Surat-Surat yang lainnya. Dan berita-berita mengenai para pemuka dari umat ini; yaitu: para Shahabat, para Tabi'in, dan generasi-generasi berikutnya dari umat ini. Dan (Karomah) ini akan tetap ada dalam umat ini sampai datangnya Hari Kiamat.

فصل

FASAL

ثُمَّ مِنْ طَرِيقَةِ أَهْلِ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ: اتِّبَاعُ آثَارِ
رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بَاطِنًا وَظَاهِرًا، وَاتِّبَاعُ سَبِيلِ السَّابِقِينَ
الْأَوَّلِينَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ، وَاتِّبَاعُ وَصِيَّةِ
رَسُولِ اللَّهِ ﷺ حَيْثُ قَالَ: ((عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ
الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ مِنْ بَعْدِي، تَمَسَّكُوا
بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ
الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٌ))

Kemudian, di antara jalan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah: *ittibaa'* (mengikuti) atsar-atsar Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* secara lahir dan batin, mengikuti jalan orang-orang yang terdahulu dari generasi pertama Muhajirin dan Anshar. Serta mengikuti wasiat Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; dimana beliau bersabda: "Maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Peganglah

erat-erat dan gigitlah dia dengan gigi geraham. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap perkara-perkara yang diada-adakan adalah Bid'ah, dan setiap Bid'ah adalah sesat.”

وَيَعْلَمُونَ أَنَّ أَصْدَقَ الْكَلَامِ كَلَامُ اللَّهِ، وَخَيْرَ
الْهَدْيِ هَدْيِ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَيُؤَثِّرُونَ كَلَامَ اللَّهِ عَلَى
كَلَامِ غَيْرِهِ مِنْ كَلَامِ أَصْنَافِ النَّاسِ، وَيَقَدِّمُونَ
هَدْيَ مُحَمَّدٍ ﷺ عَلَى هَدْيِ كُلِّ أَحَدٍ، وَبِهَذَا سُمُّوا
أَهْلَ الْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ.

Dan mereka (Ahlus Sunnah) meyakini bahwa: sebenar-benar perkataan adalah Kalam (firman) Allah (Al-Qur'an), dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (As-Sunnah). Mereka mendahulukan firman Allah di atas segala ucapan manusia dari tingkat mana pun, serta mendahulukan petunjuk Nabi Muhammad *sallallaahu 'alaihi wa sallam* di atas semua orang. Oleh karena itu mereka dinamakan Ahlul Kitab (Al-Qur'an) dan (Ahlus) Sunnah.

وَسُمُّوا أَهْلَ الْجَمَاعَةِ؛ لِأَنَّ الْجَمَاعَةَ هِيَ
الْإِجْتِمَاعُ، وَضِدُّهَا الْفُرْقَةُ، وَإِنْ كَانَ لَفْظُ الْجَمَاعَةِ
قَدْ صَارَ اسْمًا لِنَفْسِ الْقَوْمِ الْمُجْتَمِعِينَ.

Dan mereka dinamakan juga Ahlul Jama'ah karena arti Al-Jama'ah adalah: persatuan, dan lawannya adalah: perpecahan. Meskipun kata Al-Jama'ah sudah menjadi sebutan bagi kaum yang berkumpul.

وَالْإِجْمَاعُ هُوَ الْأَصْلُ الثَّلَاثُ الَّذِي يُعْتَمَدُ عَلَيْهِ
فِي الْعِلْمِ وَالدِّينِ.

Dan *Ijmaa'* (kesepakatan para ulama) adalah prinsip ketiga yang dijadikan sebagai landasan ilmu dan agama.

وَهُمْ يَزِنُونَ بِهِدِهِ الْأُصُولَ الثَّلَاثَةَ جَمِيعَ مَا عَلَيْهِ
النَّاسُ مِنْ أَقْوَالٍ وَأَعْمَالٍ؛ بَاطِنَةً أَوْ ظَاهِرَةً، مِمَّا لَهُ
تَعَلُّقٌ بِالدِّينِ.

Dengan 3 (tiga) prinsip ini mereka (Ahlus Sunnah) menimbang semua yang dilakukan oleh manusia; berupa perkataan dan perbuatan, yang

lahir maupun yang batin; dari segala apa yang berkaitan dengan agama.

وَالْإِجْمَاعُ الَّذِي يَنْضَبُطُ: هُوَ مَا كَانَ عَلَيْهِ
السَّلَفُ الصَّالِحُ، إِذْ بَعْدَهُمْ كَثُرَ الْإِخْتِلَافُ،
وَأَنْتَشَرَتِ الْأُمَّةُ.

Adapun *Ijmaa'* yang berlaku adalah: apa yang telah disepakati oleh Salafush Shalih. Karena setelah mereka: banyak perselisihan, dan umat ini sudah tersebar (ke seluruh penjuru dunia).

فَصْلٌ

FASAL

ثُمَّ هُمْ مَعَ هَذِهِ الْأُصُولِ: يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ عَلَى مَا تُوَجِّبُهُ الشَّرِيعَةُ.

Kemudian mereka Ahlus Sunnah -disamping berpegang kepada prinsip-prinsip pokok ini-: mereka juga memerintahkan kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar; sesuai dengan ketentuan Syari'at.

وَيَرُونَ إِقَامَةَ الْحَجِّ، وَالْجِهَادِ، وَالْجُمُعِ، وَالْأَعْيَادِ
مَعَ الْأَمْرَاءِ -أَبْرَارًا كَانُوا أَوْ فُجَّارًا-، وَيُحَافِظُونَ عَلَى
الْجَمَاعَاتِ.

Mereka (Ahlus Sunnah) berkeyakinan untuk menegakkan ibadah Haji, Jihad, Shalat Jum'at, dan 'Id bersama Ulil Amri -yang baik atau yang jahat-. Dan mereka (Ahlus Sunnah) senantiasa menjaga Shalat berjama'ah.

وَيَدِينُونَ بِالنَّصِيحَةِ لِلْأُمَّةِ، وَيَعْتَقِدُونَ مَعْنَى قَوْلِهِ:
 ((الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ؛ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا))
 وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ ﷺ. وَقَوْلِهِ ﷺ: ((مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ
 فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ: كَمَثَلِ الْجَسَدِ،
 إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ؛ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ
 بِالْحُمَّى وَالسَّهْرِ))

Mereka (Ahlus Sunnah) beragama dengan menasehati (dengan tulus) terhadap umat ini, mereka meyakini sabda Nabi *sallallaahu ‘alaihi wa sallam*: “Seorang mukmin dengan mukmin yang lainnya itu seperti satu bangunan; yang sebagiannya menguatkan sebagian yang lain.” Lalu Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menganyamkan jari-jemari tangannya. (Mereka) juga (meyakini) sabda beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: “Perumpamaan kaum muslimin dalam cinta-mencintai, sayang-menyayangi, dan tolong-menolong mereka: seperti satu tubuh, jika satu anggota badannya ada yang sakit; maka seluruh jasad akan merasakannya dengan demam dan tidak bisa tidur.”

وَيَأْمُرُونَ بِالصَّبْرِ عِنْدَ الْبَلَاءِ، وَالشُّكْرِ عِنْدَ
الرِّخَاءِ، وَالرِّضَا بِمُرِّ الْقَضَاءِ، وَيَدْعُونَ إِلَى مَكَارِمِ
الْأَخْلَاقِ، وَمَحَاسِنِ الْأَعْمَالِ، وَيَعْتَقِدُونَ مَعْنَى
قَوْلِهِ ﷺ: ((أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا؛ أَحْسَنُهُمْ
خُلُقًا))

Dan mereka (Ahlu Sunnah) memerintahkan manusia untuk bersabar ketika mendapatkan musibah, dan bersyukur ketika mendapatkan kelapangan (kesenangan), serta ridha dengan ‘Qadha (takdir) yang pahit. Mereka juga mengajak kepada akhlak yang mulia, dan kepada perbuatan-perbuatan yang baik; dimana mereka meyakini sabda Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam: “Kaum mukminin yang paling sempurna Imannya adalah: yang paling baik akhlaknya.”

وَيَنْدُبُونَ إِلَى أَنْ تَصِلَ مَنْ قَطَعَكَ، وَتُعْطِيَ مَنْ
حَرَمَكَ، وَتَعْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ، وَيَأْمُرُونَ بِبِرِّ
الْوَالِدَيْنِ، وَصِلَةِ الْأَرْحَامِ، وَحُسْنِ الْجَوَارِ، وَالْإِحْسَانِ
إِلَى الْيَتَامَى، وَالْمَسَاكِينِ، وَابْنِ السَّبِيلِ، وَالرَّفْقِ،

بِالْمَمْلُوكِ؛ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْفَخْرِ، وَالْخِيَلَاءِ، وَالْبَغْيِ،
 وَالْإِسْطِطَالَةِ عَلَى الْخَلْقِ - بِحَقِّ أَوْ بِغَيْرِ حَقِّ -،
 وَيَأْمُرُونَ بِمَعَالِي الْأَخْلَاقِ، وَيَنْهَوْنَ عَنِ سَفْسَافِهَا.

Mereka menganjurkanmu agar menyambung silaturahmi kepada orang yang memutuskan hubungan denganmu, memberi kepada orang yang mencegah pemberian kepadamu, dan engkau memaafkan orang yang menzhalimimu. Mereka juga memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada tetangga, anak-anak yatim, fakir miskin, dan ibnu sabil, serta lemah lembut kepada hamba sahaya. Mereka melarang dari sifat angkuh, sombong, zhalim, dan merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain; dengan benar maupun tidak. Mereka memerintahkan agar berakhlak mulia dan melarang dari akhlak yang hina.

وَكُلُّ مَا يَقُولُونَهُ أَوْ يَفْعَلُونَهُ - مِنْ هَذَا أَوْ غَيْرِهِ - :
 فَإِنَّمَا هُمْ فِيهِ مُتَّبِعُونَ لِلْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ .

Segala apa yang mereka ucapkan atau mereka (Ahlus Sunnah) kerjakan -dari masalah ini atau

yang lainnya-; maka sesungguhnya mereka dalam hal itu semua mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah.

وَطَرِيقَتُهُمْ: هِيَ دِينُ الْإِسْلَامِ الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ بِهِ مُحَمَّدًا ﷺ. لَكِنْ لَمَّا أَخْبَرَ النَّبِيُّ أَنَّ أُمَّتَهُ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً -وَهِيَ الْجَمَاعَةُ-، وَفِي حَدِيثٍ عَنْهُ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: ((هُمْ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي))؛ صَارَ الْمُتَمَسِّكُونَ بِالْإِسْلَامِ الْمَحْضِ، الْخَالِصِ عَنِ الشُّوبِ: هُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ وَالْجَمَاعَةِ، وَفِيهِمْ: الصِّدِّيقُونَ، وَالشُّهَدَاءُ، وَالصَّالِحُونَ، وَمِنْهُمْ: أَعْلَامُ الْهُدَى، وَمَصَابِيحُ الدُّجَى؛ أَوْلُوا الْمَنَاقِبِ الْمَأْتُورَةَ وَالْفَضَائِلِ الْمَذْكُورَةَ، وَفِيهِمْ: الْأَبْدَالُ؛ الْأَئِمَّةُ الَّذِينَ أَجْمَعَ الْمُسْلِمُونَ عَلَى هِدَايَتِهِمْ وَدِرَايَتِهِمْ.

(Sebenarnya) jalan mereka (Ahlu Sunnah) adalah: agama Islam yang Allah utus Nabi Muhammad *sallallaahu 'alaihi wa sallam* dengannya. Namun, tatkala Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memberitakan bahwa umat beliau akan berpecah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan semuanya masuk Neraka kecuali satu; yaitu: Al-Jama'ah, dan dalam sebuah hadits; beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda (tentang golongan yang selamat itu): “Mereka yang berada di atas apa yang aku dan para Shahabatku berada di atasnya pada hari ini.”; maka orang yang berpegang teguh dengan Islam yang murni dan bersih dari kotoran: mereka adalah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah. Di antara mereka ada *shiddiiqiin*, *syuhadaa'* dan *shaalihiin*. Di antara mereka ada para penunjuk jalan kebenaran, pelita dalam kegelapan; yang mereka dikenal dengan kebaikan-kebaikan dan keutamaan-keutamaannya. Dan di antara mereka ada *al-Abdaal*; yaitu: para imam yang kaum muslimin sepakat bahwa mereka dapat membimbing umat ini dengan petunjuk dan ilmunya.

وَهُمْ: الطَّائِفَةُ الْمَنْصُورَةُ الَّذِينَ قَالَ فِيهِمُ النَّبِيُّ
 ﷺ: ((لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ؛

لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ، وَلَا مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى تَقُومَ
السَّاعَةُ))

Mereka adalah *ath-Thaa-ifah al-Manshuurah* (golongan yang ditolong Allah) yang Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang mereka: “Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang berada di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka: orang yang membiarkan (tidak menolong) mereka dan tidak pula orang yang menyelisihi mereka; sampai tegak Hari Kiamat.”

فَنَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ أَنْ يَجْعَلَنَا مِنْهُمْ، وَأَنْ لَا يُزِيلَ
قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَانَا، وَيَهَبَ لَنَا مِنْ لَدُنْهُ رَحْمَةً، إِنَّهُ
هُوَ الْوَهَّابُ.

Maka kita mohon kepada Allah *Ta'aalaa* agar menjadikan kita termasuk golongan mereka, dan (kita mohon) agar Allah tidak menyesatkan hati kita setelah Dia memberikan petunjuk kepada kita, serta agar Dia mengaruniakan rahmat-Nya kepada kita, sesungguhnya Dia Maha Pemberi.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ. وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَآلِهِ،
وَصَحْبِهِ، وَسَلَّم تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Wallaahu A'lam. Semoga shalawat dan salam dicurahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad beserta keluarga dan para Shahabat beliau, dan mudah-mudahan Allah memberikan keselamatan dengan keselamatan yang banyak.

Diterjemahkan Oleh:
-Ahmad Hendrix-
Di Pemasang
Jawa Tengah